

**PENERAPAN
GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING
PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
SEBAGAI SALAH SATU INFORMASI TAMBAHAN
KASUS PADA
PT. RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN DALAM
MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



4 189/07

**DIAJUKAN OLEH
YUSUF INDRAWASKITO
No. Pokok : 049916363**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FACULTY OF ECONOMICS
SURABAYA

SKRIPSI
PENERAPAN
GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING
PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEBAGAI
SALAH SATU INFORMASI TAMBAHAN
KASUS PADA PT. RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA

DIAJUKAN OLEH :

YUSUF INDRAWASKITO

No. Pokok : 049916363

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Dra. MURDIYATI DEWL, MSi, Ak.

TANGGAL..... 11-07-07

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. M. SUYUNUS, MAFIS, Ak.

TANGGAL..... 11-7-07

Surabaya,..... 21 - 06 - 07

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Dra. MURDIYATI DEWL, Msi, Ak.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang NYA, kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Bapak DR. Drs. M. Suyunus, MAFIS. Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
3. Dra. Murdiyati Dewi, MSi, Ak. yang telah dengan sangat sabar memberi semangat, dorongan, bimbingan dan nasehat yang sangat berharga.
4. Dr. H. Widi Hidayat, MSi, Ak yang telah meluangkan waktu yang berharga dan motivasi yang diberikan kepadaku
5. Dr. Widorini Soenarjo, MARS atas ijin yang diberikan, untuk melakukan penelitian di PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
6. Imie Noeraini, S.Psi sebagai orang pertama yang begitu memudahkan agar penelitian dapat segera dilakukan di PT.Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya

7. Afifah Ariyani, SE., Ak atas data berupa laporan keuangan PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya.
8. Tri Asih, S.Psi. atas perijinan dan segala sesuatu tentang prosedur untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di PT.Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya.
9. Indrawati Diah Pramitasari, ST. istriku yang sangat dan selalu kusayangi, dengan segala kesetiaanmu, pengorbananmu dan cintamu yang selalu menyertaiku, aku akan selalu tegar dalam menjalani hidup ini
10. R. Wasisto Poernomo, SH ayahku, bagiku engkau akan selalu dan selalu hidup dalam hati, jiwa dan langkahku, Dra. Hj. Endang Sriningsih, MSi. Ibunda yang sangat aku cintai, dengan segala pengorbanan dan doamu lah ibu, aku bisa seperti sekarang ini.
11. Dr. H Edy Sutrisno atas sholat malam dan doa yang tulus untuk keberhasilanku.
12. Sukaryono S.Si,Apt dan Endah purnamasari S.Farm, Apt atas segala perhatian dan bantuannya yang tulus.
13. Febrina Mustikasari, SE, Ak, adikku yang cantik dan lucu atas perhatian dan waktu yang telah diberikan kepadaku
14. Ibu Lilik ,dan Mas Ari (IESP 97) di ruang jurusan akuntansi serta mbak Filia diruang dekan untuk doa dan bantuannya hingga akhirnya aku dapat menyelesaikan tulisan ini.

15. Mas Adi alumnus informatika UBAYA, atas keahliannya yang luar biasa, menyembuhkan komputerku dari sakitnya, tanpa bantuanmu mungkin tulisan ini telah hilang selamanya.
16. Semua pihak yang mungkin tidak bisa saya sebutkan satu persatu, atas doa yang begitu tulus untuk keberhasilanku.

Penulis menyadari tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan disana sini namun besar harapan penulis semoga tulisan ini mampu memberikan arti tersendiri bagi ekonomi Indonesia secara makro dan perusahaan sebagai salah satu komponennya. Boleh kita menatap kedepan dan terus berlari mengejar impian kita, tapi kita jangan pernah lupa disaat kita pernah terjatuh, jangan sampai kita terjatuh lagi dikemudian hari dengan batu yang sama, padahal saat itu kita sedang berlari sangat kencang. Apapun yang terjadi, pengalaman adalah guru yang terbaik, tempat kita semua belajar. Jaya selalu Indonesiaku.

Surabaya,.....2007

Penulis

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan penelitian studi diskriptif pada PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya dengan judul “Penerapan General Price Level Accounting Pada Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Salah Satu Informasi Tambahan Kasus Pada PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya yang didasarkan pada laporan keuangan *historical cost* dan laporan keuangan yang dipengaruhi tingkat harga umum (inflasi). Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya yang didasarkan pada laporan keuangan *historical cost* dengan laporan keuangan yang dipengaruhi tingkat harga umum (inflasi)

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya yang didasarkan pada laporan keuangan *historical cost* dengan laporan keuangan yang dipengaruhi tingkat harga umum (inflasi) adalah penyajian laporan keuangan berdasarkan konsep *General Price Level Accounting* (GPLA) atau penyajian kembali laporan keuangan didasarkan atas Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik dan komparasi antara analisis laporan keuangan berdasarkan konsep *historical cost* dengan analisis laporan keuangan berdasarkan konsep *General Price Level Accounting*.

Hasil-hasil perhitungan rasio yang dilakukan pada laporan keuangan berdasar *historical cost* dan *general price level accounting* terkadang mengalami perbedaan, misal pada perhitungan rasio likuiditas, khususnya *current ratio* berdasarkan laporan konvensional menunjukkan bahwa pada tahun 2002 mengalami kenaikan dari 6,17 menjadi 4,60 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2003 menjadi 9,03 Sedangkan atas dasar *General Price Level Accounting* memberikan gambaran yang lebih berbeda, yaitu pada tahun 2001 *current ratio* badan usaha mengalami peningkatan dari 6,13 menjadi 4,64 dan turun pada tahun 2003 menjadi 4,24.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan pihak perusahaan hendaknya senantiasa memperhatikan faktor perubahan tingkat harga umum yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan konvensional agar laporan keuangan ini dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Hendaknya perusahaan dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki manajemen perusahaan dengan memperhatikan faktor perubahan harga umum atau inflasi yang terjadi.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Inflasi.....	8
2.1.2 Pelaporan Keuangan dan Laporan Keuangan.....	15
2.1.3 <i>Historical Cost</i>	18
2.1.4 Perubahan Harga.....	21

2.1.5 Akuntansi Inflasi.....	24
2.1.6 <i>General Price-level Accounting</i>	27
2.1.6.1 Pengertian <i>General Price-level Accounting</i>	27
2.1.6.2 Kelebihan <i>General Price-level Accounting</i>	28
2.1.6.3 Pengaruh <i>General Price-level Accounting</i> Dalam Pengambilan Keputusan.....	29
2.1.6.4 Prinsip dan Penerapan <i>General Price-level Accounting</i>	30
2.1.7 Analisa Rasio.....	36
2.1.7.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan	36
2.1.7.2 Rasio-rasio Dalam Analisis Laporan Keuangan.....	38
2.2 Penelitian Sebelumnya	41
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.1.1 Studi kasus.....	43
3.2 Definisi Operasional.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.3.1 Prosedur Pengambilan Data.....	47
3.4 Teknik Analisis.....	48

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	49
4.1.1 Sejarah Singkat PT RSPS.....	49
4.1.2 Struktur Organisasi.....	50
4.2 Deskripsi Penelitian.....	75
4.2.1 Kebijakan Akuntansi.....	76
4.2.2 Laporan Keuangan Perusahaan.....	76
4.3 Pembahasan.....	80
4.3.1 Menentukan Indeks Harga Umum.....	80
4.3.2 Pengklasifikasian Pos-pos Moneter dan Non Moneter.....	81
4.3.3 Penyesuaian Akun-akun Neraca.....	82
4.3.3.1 Aktiva Moneter.....	82
4.3.3.2 Kewajiban Moneter.....	84
4.3.3.3 Aktiva Non Moneter.....	85
4.3.3.3.1 Persediaan.....	85
4.3.3.3.2 Aktiva Tetap.....	87
4.3.3.3.3 Uang Muka.....	89
4.3.3.3.4 Biaya Dibayar Di Muka.....	90
4.3.3.3.5 Aktiva Dalam Pelaksanaan.....	92
4.3.3.3.6 Aktiva Lain-lain.....	93
4.3.3.4 Modal.....	95

4.3.4 Penyajian Laba Rugi Konstan.....	96
4.3.5 Manfaat <i>General Price-level Accounting</i>	102
4.3.6 Analisis Rasio.....	102
4.3.6.1 Rasio Likuiditas.....	103
4.3.6.2 Rasio Solvabilitas.....	107
4.3.6.3 Rasio Pemanfaatan Aktiva.....	113
4.3.6.4 Rasio Kinerja Operasi.....	116
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	119
5.2 Saran.....	120
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Klasifikasi Pos Moneter dan Pos Non Moneter.....	33
Tabel 4.1 Neraca PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya 31 Desember 2001, 2002 dan 2003 Berdasar <i>Historical Cost</i>	77
Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi PT.Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2001,2002 dan 2003.....	79
Tabel 4.3 Tingkat inflasi dan Indeks Harga Konsumen.....	80
Tabel 4.4 Pengklasifikasian pos moneter dan pos non moneter PT. RSPS.....	81
Tabel 4.5 Penyesuaian Aktiva Moneter Per 31 Desember 2001.....	82
Tabel 4.6 Penyesuaian Aktiva Moneter Per 31 Desember 2002.....	83
Tabel 4.7 Penyesuaian Aktiva Moneter Per 31 Desember 2003.....	83
Tabel 4.8 Penyesuaian Kewajiban Moneter Per 31 Desember 2001.....	84
Tabel 4.9 Penyesuaian Kewajiban Moneter Per 31 Desember 2002.....	84
Tabel 4.10 Penyesuaian Kewajiban Moneter Per 31 Desember 2003.....	85
Tabel 4.11 Penyesuaian persediaan Per 31 Desember 2001.....	86
Tabel 4.12 Penyesuaian persediaan Per 31 Desember 2002.....	86
Tabel 4.13 Penyesuaian persediaan Per 31 Desember 2003.....	86
Tabel 4.14 Penyesuaian aktiva tetap Per 31 Desember 2001.....	87
Tabel 4.15 Penyesuaian aktiva tetap Per 31 Desember 2002.....	88
Tabel 4.16 Penyesuaian aktiva tetap Per 31 Desember 2003.....	88
Tabel 4.17 Penyesuaian uang muka Per 31 Desember 2001.....	89

Tabel 4.18 Penyesuaian uang muka Per 31 Desember 2002.....	89
Tabel 4.19 Penyesuaian uang muka Per 31 Desember 2003.....	90
Tabel 4.20 Penyesuaian biaya dibayar di muka Per 31 Desember 2001.....	91
Tabel 4.21 Penyesuaian biaya dibayar di muka Per 31 Desember 2002.....	91
Tabel 4.22 Penyesuaian biaya dibayar di muka Per 31 Desember 2003.....	91
Tabel 4.23 Penyesuaian aktiva dalam pelaksanaan Per 31 Desember 2002.....	92
Tabel 4.24 Penyesuaian aktiva dalam pelaksanaan Per 31 Desember 2003.....	93
Tabel 4.25 Penyesuaian aktiva lain-lain Per 31 Desember 2001.....	93
Tabel 4.26 Penyesuaian aktiva lain-lain Per 31 Desember 2002.....	94
Tabel 4.27 Penyesuaian aktiva lain-lain Per 31 Desember 2003.....	94
Tabel 4.28 Penyesuaian modal Per 31 Desember 2001.....	95
Tabel 4.29 Penyesuaian modal Per 31 Desember 2002.....	95
Tabel 4.30 Penyesuaian modal Per 31 Desember 2003.....	95
Tabel 4.31 Perhitungan Laba Rugi Daya Beli Per 31 Des 2002.....	97
Tabel 4.32 Perhitungan Laba Rugi Daya Beli Per 31 Des 2003.....	98
Tabel 4.33 PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Neraca 31 Desember 2001, 2002 dan 2003 Berdasarkan <i>general price level accounting</i>	99
Tabel 4.34 PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Laporan Laba Rugi Untuk Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2001, 2002 dan 2003 Berdasarkan <i>general price level accounting</i>	101
Tabel 4.35 Modal Kerja PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	103

Tabel 4.36 Current ratio PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	105
Tabel 4.37 Quick ratio PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	105
Tabel 4.38 Rasio perputaran piutang PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	107
Tabel 4.39 <i>Debt-to-equity ratio</i> PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	108
Tabel 4.40 Modal dengan Total Aktiva PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	109
Tabel 4.41 Modal dengan Total Aktiva Tetap PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	110
Tabel 4.42 Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang Tetap PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	111
Tabel 4.43 Hutang dengan Aktiva PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	112
Tabel 4.44 Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	112
Tabel 4.45 Rasio Perputaran Total Aktiva PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003 dan 2002 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	113

Tabel 4.46 Rasio Perputaran Modal Kerja PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003 dan 2002 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	114
Tabel 4.47 Rasio perputaran aktiva tetap PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003 dan 2002 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	115
Tabel 4.48 Rasio Perputaran Aktiva Lain-Lain PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003 dan 2002 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	116
Tabel 4.49 Rasio <i>Net Profit Margin</i> PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003,2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	117
Tabel 4.50 Rasio <i>Operating Income Margin</i> PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001 Berdasarkan GPLA dan <i>Historical cost</i>	117

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1 Inflasi 1965-2001 (dalam persen).....	14
Gambar 2 Konsep Pelaporan Keuangan dan Laporan Keuangan Utama Sebagai Pusat Perhatian Akuntansi.....	17
Gambar 3 Bagan Struktur Organisasi PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya.....	51



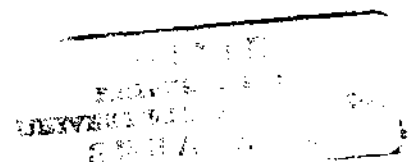
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat inflasi sebesar 77,63 persen (mendekati *hyperinflation*) pada saat krisis tahun 1998 merupakan sebuah peristiwa yang harus menjadi pelajaran bagi para pelaku dunia usaha, pada saat itu banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usahanya dan terpaksa menutup tempat usahanya. Begitu buruknya perekonomian pada saat itu memang merupakan pukulan telak bagi dunia usaha. Perusahaan-perusahaan yang selama bertahun-tahun selalu merasakan iklim usaha yang sangat kondusif, nilai rupiah yang relatif stabil, angka inflasi yang rendah merupakan “angin surga” yang menyejukkan bagi dunia usaha, sebagai contoh adalah kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1989. Pada saat itu pemerintah berhasil menstabilkan sektor moneter yang ditandai dengan indikator ketiadaan ancaman devaluasi, cadangan devisa yang tinggi, tingkat inflasi yang rendah dan terkendali, suku bunga yang cenderung menurun, serta kurs rupiah yang relatif stabil. Disamping itu di sektor moneter pemerintah juga mengambil kebijakan deregulasi yang berhasil memobilisasi dana dalam sektor perbankan dan pasar modal sehingga membuat iklim investasi domestik semakin meningkat.

Tingkat inflasi dari 77,63 persen tahun 1998, menjadi 10,03 persen tahun 2002 dan 5,06 pada tahun 2003 persen bisa juga dianggap sebagai penurunan tingkat inflasi, akan tetapi perlu disadari bahwa tingkat inflasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh *imported inflation*. *Imported inflation* sebagai hal yang



mempengaruhi inflasi di Indonesia dapat digambarkan bahwa lebih dari 60 persen barang-barang yang dikonsumsi di Indonesia merupakan barang yang *tradeable* atau diperjualbelikan dipasaran internasional dan 75 persen dari total impor Indonesia berupa bahan baku dan bahan penolong yang akan dipakai dalam proses produksi di dalam negeri, inilah yang membuat perubahan di luar negeri (nilai tukar maupun inflasi) sangat mempengaruhi tingkat inflasi didalam negeri.

Tingkat inflasi merupakan salah satu dari *basic indicator* perekonomian dan selalu menjadi fenomena moneter, oleh karena itu perusahaan-perusahaan di Indonesia harus cermat dalam menyikapi tingkat inflasi. Salah satu cara adalah dengan melengkapi laporan keuangan yang telah ada (*historical cost*) selama ini dengan laporan keuangan yang menunjukkan pengaruh inflasi yang terjadi terhadap pos-pos laporan keuangan, baik moneter maupun nonmoneter. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7, SAK No.1 paragraf 10, paragraf 12, dan paragraf 73 memperbolehkan sebuah perusahaan membuat laporan suplemen dan laporan akuntansi inflasi, yang menjadi alasan yang cukup kuat bagi perusahaan di Indonesia untuk menyertakan laporan akuntansi inflasi untuk mendampingi laporan keuangan berbasis nilai historis.

Akuntansi inflasi telah lama dipergunakan oleh Brasil. Negara dunia ketiga seperti halnya Indonesia, Brasil juga memiliki tingkat inflasi yang relatif tinggi dan kurang terkendali. Negara maju seperti Amerika pun melalui Pernyataan FASB Nomor 33 atau exposure draft SFAS No.33 tentang laporan

keuangan dan perubahan harga, telah menyetujui pembuatan laporan akuntansi inflasi sebagai laporan pelengkap (*suplement report*).

Akuntansi inflasi memiliki beberapa pendekatan antara lain adalah pendekatan harga umum (*general price level*), pendekatan biaya berlaku (*current cost*), dan gabungan antara kedua pendekatan tersebut. Perusahaan haruslah jeli dalam memilih dari ketiga pendekatan tersebut karena masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Salah satu pendekatan dari akuntansi inflasi, yang masih mempertahankan model pelaporan nilai historis adalah pendekatan harga umum (*general price level*) atau akuntansi tingkat harga umum (*general price level accounting*). Konsep ini menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum. Tujuan konsep ini adalah untuk mempertahankan nilai modal menurut harganya yang tetap, dengan ukuran indeks harga. Nilai harta, hutang dan modal yang terpengaruh oleh perubahan harga disesuaikan dengan faktor indeks harga, sehingga dapat dinyatakan dengan nilai yang sama.

Indeks harga yang dimaksud di sini adalah indeks harga konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh BPS. Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang diperoleh dari harga 293-397 macam barang serta jasa di 45 kota termasuk Jakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya di Indonesia. Komoditas yang pergerakannya temporer biasanya merupakan penyumbang angka terbesar dalam angka inflasi bulanan. Angka Inflasi bulanan akan berpengaruh terhadap rata-rata inflasi dalam setahun.

Penggunaan laporan keuangan berdasar tingkat harga umum sebagai laporan tambahan dari laporan keuangan historis yang telah ada, merupakan cara untuk tetap mempertahankan keakuratan laporan keuangan yang sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik internal perusahaan seperti pihak manajemen maupun pihak eksternal seperti kreditor, dan investor. Penggunaan laporan keuangan berdasar tingkat harga umum akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya atau paling tidak mendekati keadaan yang sebenarnya karena mampu menyatakan nilai sesungguhnya dari rupiah (daya beli rupiah). Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin besar perbedaan yang dihasilkan antara laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai historis dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan tingkat harga umum.

PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya (RSPS) adalah rumah sakit kelas C+ adalah anak perusahaan dari PT (PERSERO) Pelabuhan Indonesia III. PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya selama ini hanya menggunakan laporan keuangan berbasis biaya historis sebagai salah satu komponen pelaporan keuangannya. Pelaporan keuangan (*financial reporting*) dapat didefinisikan sebagai suatu laporan yang berisi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh investor, kreditor, dan pihak lain untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit. Pelaporan keuangan mempunyai beberapa komponen seperti laporan keuangan (*financial statements*), catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statements*), Informasi pelengkap (*supplementary information*), sarana pelaporan keuangan lain (*other means of financial reporting*), informasi lain (*other information*). Semakin lengkap komponen yang dimiliki oleh sebuah pelaporan keuangan tentunya sangat

membantu memberikan informasi-informasi bagi para penggunanya dalam mengambil keputusan. Penggunaan Laporan keuangan berdasar tingkat harga umum (*general price level accounting*) yang dimasukkan ke dalam komponen informasi pelengkap dapat disebut sebagai sarana iterpretif (*interpretive device*). Sarana interpretif adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kebertautan (*relevansi*) dan manfaat yang disajikan di luar laporan keuangan inti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan *General Price Level Accounting* sebagai salah satu informasi tambahan pada laporan keuangan PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya?
2. Bagaimanakah penerapan *General Price Level Accounting* sebagai informasi tambahan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, dengan membandingkan analisis rasio keuangan yang dilakukan terhadap laporan keuangan menurut konsep GPLA dan berbasis *historical cost*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui metode penyajian laporan keuangan dengan menggunakan *General Price-Level Accounting* yang digunakan sebagai salah satu informasi tambahan dalam pengambilan keputusan.
2. Untuk menunjukkan seberapa material perbedaan yang ditimbulkan dari adanya laporan keuangan konvensional dengan laporan keuangan berdasarkan tingkat harga umum (*General Price-Level accounting*).

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai alat bantu manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai laporan keuangan.
2. Memperoleh gambaran tingkat materialitas perbedaan antara laporan keuangan konvensional dengan laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum dengan melihat analisa perbandingan rasio-rasio keuangannya dan manfaat penerapan akuntansi inflasi bagi para pemakai eksternal laporan keuangan terutama dalam pengambilan keputusan

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori dan tinjauan pustaka atas penelitian sebelumnya. Dalam landasan teori ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan masalah penyajian laporan keuangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, desain penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data beserta prosedur pengumpulannya, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan penelitian yang dilakukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi ringkasan dari pembahasan secara keseluruhan terhadap masalah yang terjadi serta hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Inflasi

Inflasi muncul sebagai fenomena yang tidak terbantahkan keberadaan dan pengaruhnya terhadap kondisi perekonomian dunia seperti yang pernah dikatakan oleh Kieso dan Weygandt dalam Suwardjono (2005) : "*...It has often been said that only two things in life are certain-death and taxes. However. A third could be probably added-inflation, that is, the value of every currency in the world steadily decreases*". (Kieso dan weygandt, 1983)

Dahulu seringkali dikatakan bahwa hanya dua hal yang pasti dalam hidup yaitu kematian dan pajak, tetapi pada saat sekarang ini kiranya perlu ditambahkan hal ketiga yaitu inflasi.

Jika melihat perekonomian Indonesia, inflasi bukanlah hal baru, karena inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang begitu diperhitungkan yang dapat dibuktikan bahwa tugas dari bank sentral di Indonesia yaitu Bank Indonesia adalah untuk mengontrol inflasi yang terjadi, agar inflasi dapat sedikit dikendalikan. Pengendalian inflasi di Indonesia bukanlah hal yang mudah, karena ternyata tingkat inflasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pihak luar seperti yang dikemukakan Winang Budoyo (2004) ekonom mandiri sekuritas dalam opininya di harian Kompas bahwa salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) menemukan bahwa *Imported Inflation* merupakan

faktor terpenting yang mempengaruhi besaran inflasi di Indonesia. *Imported Inflation* ini dapat berupa perubahan nilai rupiah ataupun inflasi yang terjadi di negara-negara mitra dagang Indonesia. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dari 60% barang-barang yang dikonsumsi di Indonesia merupakan barang yang bersifat tradeable atau diperjualbelikan di pasaran internasional dan 75% dari total impor Indonesia berupa bahan baku dan bahan penolong yang akan dipakai dalam proses produksi di dalam negeri. Masih menurut Winang Budoyo bahwa hal-hal tersebut membuat perubahan harga diluar negeri (nilai tukar maupun inflasi) sangat mempengaruhi tingkat inflasi didalam negeri.

Hal senada juga diungkapkan oleh A. Tony Prasetyantono (2005) dalam analisis ekonominya mengatakan bahwa *imported inflation* (inflasi yang disebabkan oleh faktor luar negeri berupa mahalanya harga impor) memberi andil yang besar terhadap pembentukan inflasi baik secara teknis maupun psikologis.

Pernyataan-pernyataan tersebut kiranya dapat membuat semakin yakin bahwa tingkat inflasi memang memegang peranan penting dalam kondisi perekonomian indonesia, tetapi apakah sebenarnya definisi inflasi? DR. Boediono (1992) mendefinisikan secara singkat bahwa Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi., kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. DR Boediono juga menegaskan bahwa kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (dan

tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ackley (1978) dalam Iswardono (1997) bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi.

Dr. Boediono menggolongkan Inflasi menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama penggolongan berdasar atas “parah” tidaknya inflasi, golongan yang kedua adalah dari sebab terjadinya, dan golongan yang ketiga berdasarkan asal dari inflasi. Penggolongan inflasi berdasar “parah” tidaknya inflasi terjadi, dapat dibagi menjadi empat jenis: 1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun) 2) Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun) 3) Inflasi berat (antara 30%-100% setahun) 4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun). Indonesia pernah mengalami Inflasi sebesar 77,63% (hampir hiperinflasi atau inflasi berat) pada saat krisis tahun 1998. Penggolongan inflasi menurut sebab terjadinya dapat dibedakan menjadi jenis: 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand push inflation*. 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Ini disebut *cost inflation*. Penggolongan inflasi berdasar asal dari inflasi dibedakan jadi menjadi tiga jenis yaitu 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), inflasi jenis ini telah disinggung pada paragraf-paragraf sebelumnya, karena merupakan faktor penyebab terbesar inflasi di Indonesia.

Belajar dari pengalaman tahun-tahun yang lalu ada, merupakan sikap yang bijak bagi para pelaku ekonomi dalam menghadapi inflasi, yang secara singkat digambarkan sebagai berikut, dimulai dari tahun 1960-an dimana Indonesia pernah mengalami tingkat inflasi mencapai 650%, tingkat inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi) dijamin orde baru tepatnya di tahun 1989 Indonesia pernah mengalami stabilitas ekonomi moneter yang ditandai dengan indikator ketiadaan ancaman devaluasi, cadangan devisa yang tinggi, tingkat inflasi yang rendah dan terkendali, suku bunga yang cenderung menurun, seta kurs rupiah yang cukup stabil. Kenaikan harga-harga barang dalam empat bulan pertama tahun 1989 tidak banyak mendorong tahun 1989 yang hanya 5,97 persen. Data tingkat inflasi dari tahun 1965-2000 dapat dilihat pada gambar 1. Sejarah seperti berulang kembali, setelah sempat mengalami masa krisis pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi sebesar 650 persen, kemudian tingkatan inflasi memasuki fase-fase yang relatif stabil, tetapi akhirnya pada tahun 1998 terjadilah krisis ekonomi yang ditandai dengan tingkat inflasi yang sangat tinggi mencapai 77,63 persen. Krisis ini mengakibatkan banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terpaksa gulung tikar, sungguh hal yang tidak pernah diduga sebelumnya.

Andai saja para pelaku ekonomi dan pengusaha mau melihat lebih mendalam, krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998 bukanlah hal yang mengejutkan lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Adwin S. Atmadja (1999) bahwa sebagai negara berkembang, Indonesia selalu mengalami defisit dalam anggaran belanjanya. Defisit anggaran belanja ini banyak sekali disebabkan oleh hal-hal yang menyangkut ketegaran struktural ekonomi Indonesia, yang sering

kali menimbulkan kesenjangan antara kemauan dan kemampuan untuk membangun. Selama pemerintahan orde lama defisit anggaran belanja sering kali dibiayai dari dalam negeri dengan cara mencetak uang baru, mengingat orientasi kebijaksanaan pembangunan ekonomi pada saat itu yang *inward looking policy*, sehingga menyebabkan tekanan inflasi yang hebat. Sejak era orde baru, defisit anggaran belanja ini ditutup dengan pinjaman luar negeri yang nampak relatif aman terhadap tekanan inflasi, meskipun akhirnya diketahui bahwa dikemudian hari pinjaman luar negeri inilah yang menjadi duri dalam daging perekonomian Indonesia.

Ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap pihak luar yang ditanamkan oleh pemerintahan orde baru menutupi kelemahan yang sebenarnya terjadi didalam negeri terbukti tidak mujarab, begitu mudahnya nilai rupiah yang digdaya menjadi lemah tak berdaya menerima efek domino dari nilai Bath Thailand yang melemah terhadap US Dollar, sehingga mau tidak mau memaksa BI mengambangkan nilai tukar rupiah yang akhirnya rupiah justru tidak tertolong lagi merosot tajam dari Rp 2.432,- per dollar US pada juli 1997 menjadi Rp 10.850,- per dollar US pada mei 1998. Melemahnya nilai tukar rupiah memberi efek negatif pada semua transaksi ekonomi yang menggunakan mata uang asing, biaya import yang meningkat menjadikan Indonesia yang selama ini menggantungkan bahan baku Industri dalam negeri dari luar negeri, mengalami *imported inflation*.

Tahun 2003 genap lima tahun dari krisis ekonomi 1998 kondisi ekonomi Indonesia belumlah menjadi baik. Sekian lama menjadi pasien IMF tidak menjadikan kesehatan perekonomian Indonesia menjadi pulih. Banyak kalangan ekonom berpendapat bahwa telah terjadi kesalahan *treatment* oleh IMF, dimana IMF menggunakan solusi yang sama pada tiap negara yang mengalami krisis yaitu hanya memandang apabila terjadi krisis ekonomi yang terjadi di sebuah negara maka tingkat inflasi dululah yang harus ditekan dengan cara menekan jumlah uang beredar. Memang salah satu penyebab inflasi adalah terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar akan tetapi dalam kasus inflasi di Indonesia adalah pada sektor riil yaitu tidak lancarnya jalur distribusi barang dari produsen ke konsumen. Sehingga apabila IMF hanya terfokus menekan jumlah uang beredar otomatis sektor riil akan semakin terpuruk dan harga-harga semakin melonjak dalam situasi daya beli masyarakat yang semakin melemah, tingkat inflasi pun bergerak naik.

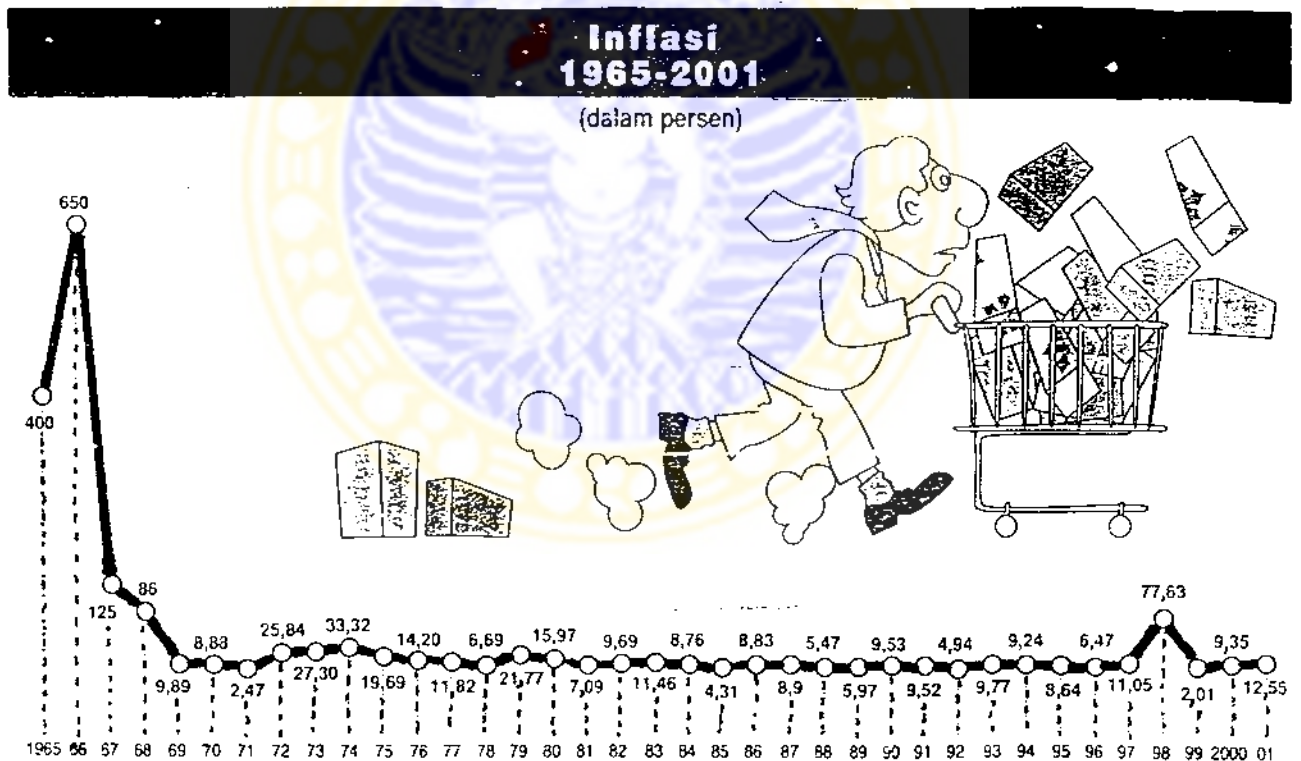
Pergerakan tingkat inflasi yang naik turun selama kurun waktu 2002-2005 mungkin bisa jadi memang karena faktor politik jug faktor kebijakan pemerintah yang berimbas pada sektor ekonomi seperti kenaikan BBM, tetapi setelah kenaikan BBM inflasi juga dipengaruhi oleh persepsi pelaku pasar terhadap kebijakan pemerintah tersebut dan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi.

Persepsi pelaku pasar khususnya pasar uang dan saham memang sangat berpengaruh terhadap perekonomian, nilai tukar rupiah, dan inflasi. Setiap kebijakan yang dilakukan pemerintah akan mendapat respon positif dan negatif dari pelaku pasar. Respon dari pasar uang ini biasanya merupakan persepsi dari

para pelakunya yang terkadang subyektif dan spontan, akan tetapi akan terkoreksi dengan sendirinya jika dirasa kebijakan tersebut dapat mereka terima.

Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi merupakan faktor penentu tingkat inflasi, saat pemerintah mengumumkan dinaikannya harga BBM para pengusaha baik industri maupun jasa menaikkan biaya produsinya yang berakibat naiknya harga barang-barang dipasaran padahal konsumen sendiri belum pulih kemampuan daya belinya yang menyebabkan meningkatnya inflasi. Inflasi inilah yang disebut *cost push inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh harga dari faktor-faktor produksi baik dari dalam maupun luar negeri.

Gambar 1



Sumber: Badan Pusat Statistik 2002

2.1.2 Pelaporan keuangan dan laporan keuangan

Sudah diketahui bahwa tingkat inflasi yang tinggi pada tahun 1998 berdampak buruk pada kelangsungan hidup perusahaan, ada beberapa perusahaan yang merugi dan terpaksa menutup tempat usahanya. Berbicara tentang perusahaan, tentu tidak lepas dari pelaporan keuangannya. Mengapa pelaporan keuangan? Pertama haruslah diketahui bahwa pelaporan keuangan memiliki arti yang sangat penting bagi perusahaan (manajemen) dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditor dan pemegang saham. FASB (*Financial Accounting Standards Board*) mendefinisikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) sebagai sistem dan sarana komunikasi (*means of communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang disampaikan melalui statemen keuangan.

Setelah mengetahui definisi dari pelaporan keuangan maka perlu diketahui apakah tujuan dari pelaporan keuangan. Kata tujuan sendiri mempunyai makna kearah mana segala upaya, tindakan, dan pertimbangan dicurahkan. Tujuan pelaporan adalah menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis dan susunan statement keuangan. Untuk menurunkan tujuan pelaporan keuangan, pihak yang dituju dan kepentingannya harus diidentifikasi dengan jelas sehingga informasi yang dihasilkan pelaporan keuangan dapat memuaskan kebutuhan informasional pihak yang dituju. Pada gilirannya, pihak yang dituju akan melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang mengarah ke pencapaian tujuan pelaporan keuangan.

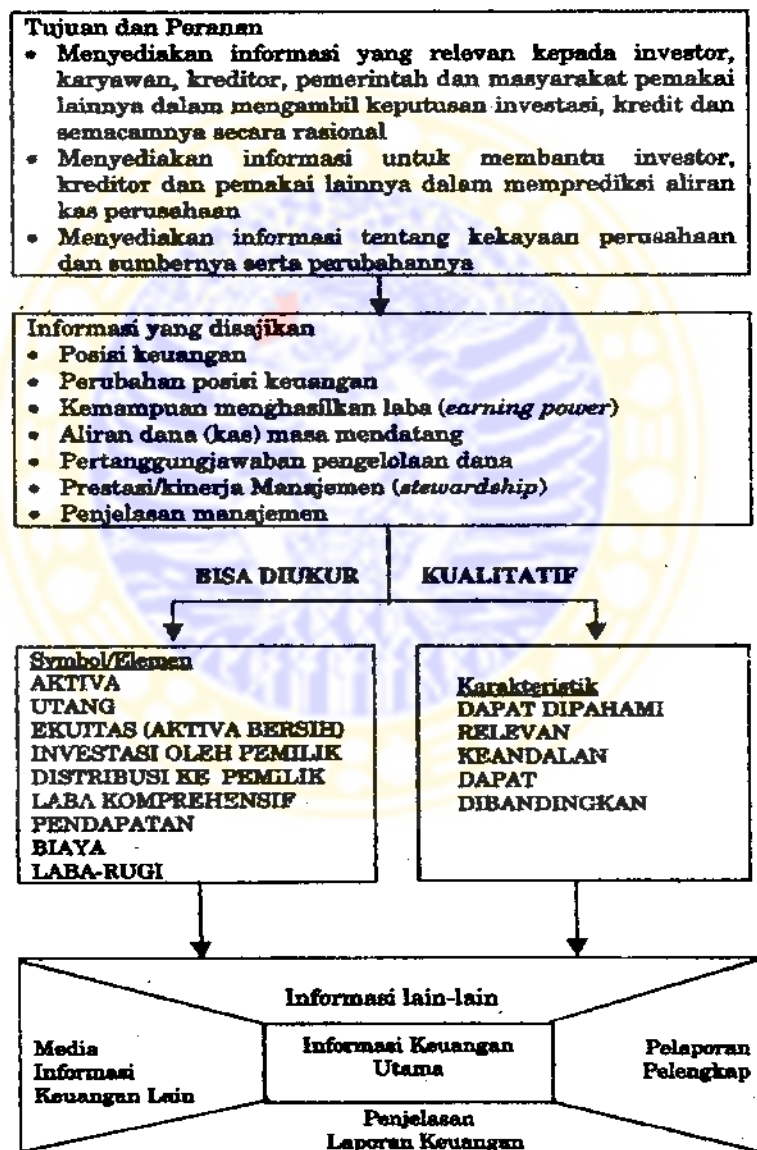
Pihak yang dituju dari pelaporan keuangan atau pemakai informasi dari pelaporan keuangan menurut FASB adalah: *Owners, lenders, suppliers, potentials investors and creditors, employees, management, directors, customers, financial analysts and adviors, brokers, underwriters, stock exchanges, lawyers, economists, taxing authorities, regulatory authorities, legislators, financial press and reporting agencies, labor unions, trade associations, business researchers, teachers and students, and the public.*

Pelaporan keuangan tidak hanya menghasilkan informasi yang dapat dituangkan dalam laporan keuangan tetapi juga informasi lain yang mengandung kebermanfaatan dalam mengambil keputusan (*decision usefulness*). Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan bagian dari laporan keuangan dan juga merupakan medium utama atau ciri sentral pelaporan keuangan (*a central feature of financial reporting*). Beberapa informasi penting mungkin lebih baik (efektif) disediakan melalui laporan keuangan dan beberapa informasi penting yang lain mungkin lebih baik atau bahkan hanya dapat disediakan melalui media selain laporan keuangan. Menurut IAI yang dikutip dari jurnal penelitian ilmiah yang ditulis oleh pwee leng (2002), secara skematik, hubungan antara tujuan, informasi, elemen dan media pelaporan dapat ditunjukkan pada gambar 2. yang mengisyaratkan bahwa struktur akuntansi harus mempunyai suatu kerangka dasar untuk menentukan informasi apa yang dapat masuk dalam laporan keuangan utama. Laporan keuangan utama dianggap sebagai laporan keuangan formal dan merupakan informasi minimal yang harus disediakan oleh akuntansi. Kerangka akuntansi yang sekarang berjalan di Amerika masih dilandasi oleh konsep

obyektivitas dan keterujian data walaupun karakteristik relevansi tetap merupakan pertimbangan utama.

Gambar 2

**Konsep Pelaporan Keuangan dan Laporan Keuangan Utama
Sebagai Pusat Perhatian Akuntansi**



(Sumber: IAI 1994)

2.1.3 *Historical Cost*

Umumnya perusahaan di Indonesia melakukan pencatatan akuntansi dengan menggunakan laporan keuangan konvensional yang didasarkan pada prinsip pencatatan *historical cost*. Pencatatan *Historical cost* merupakan pencatatan yang dilakukan sesuai dengan nilai pada saat terjadinya transaksi atau pada saat harga perolehan. Informasi tentang kejadian yang telah terjadi merupakan dasar akuntansi keuangan yang bersifat historis. Selama ini metode ini dianggap sebagai metode yang terbaik dan mampu melayani kepentingan pihak-pihak yang membutuhkan.

Pada kondisi normal, dalam arti tidak ada perubahan harga-harga secara umum (inflasi), laporan keuangan historis ini memang dapat menghasilkan informasi yang cukup baik bagi pemakai laporannya. Namun, saat inflasi yang cukup tinggi, metode *historical cost* ini memiliki beberapa kelemahan karena pencatatan historis mengasumsikan bahwa nilai uang selalu tetap dan tidak melakukan penyesuaian apapun terhadap perubahan harga.

Secara umum terlihat ada beberapa kelemahan dari *historical cost accounting*

1. *Historical cost* tidak cukup untuk mengevaluasi keputusan manajemen karena *historical cost* memang penting pada saat perolehan barang atau jasa. Tapi menjadi tidak penting pada waktu yang lain karena nilai uang pada saat perolehan aktiva sudah lain dengan nilai uang untuk pendapatan periode berlaku.

2. Konsep *historical cost* mengakibatkan pendapatan dinyatakan terlalu tinggi pada saat harga-harga cenderung naik, dan selanjutnya mengakibatkan pengurangan modal secara tidak sengaja.
3. *Historical cost* kurang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Historical cost accounting memang memiliki kelemahan, namun sampai saat ini digunakan sebagai dasar pencatatan. Ada beberapa alasan diantaranya adalah:

1. *Historical cost* dibutuhkan manajer karena catatan transaksi masa lalu dipakai untuk membuat keputusan di masa yang akan datang;
2. *Historical cost* didasarkan pada keadaan yang nyata, bukan yang diperkirakan karena *historical cost accounting* didasarkan pada catatan dan proses data historis;
3. Pengertian yang paling baik selama ini tentang laba adalah selisih kelebihan penghasilan (dari penjualan) dengan biaya historis dan laba ini menjadi ukuran prestasi;
4. Penggunaan *historical cost* mendukung integritas akuntansi karena penggunaan *historical cost* dapat menghindari terjadinya manipulasi internal;
5. Penggunaan *historical cost* tidak hanya menyebabkan perubahan yang material dibandingkan dengan penggunaan *current cost*, karena perubahan harga dapat diungkapkan dalam laporan keuangan tambahan tanpa harus mengubah dasar pencatatan akuntansi; dan
6. Tidak ada bukti yang cukup untuk menolak penggunaan *historical cost*

Sampai saat ini *historical cost* masih dianggap mampu melayani pihak-pihak yang berkepentingan. Namun, dalam kondisi inflasi, pencatatan akuntansi *historical cost* dapat menyebabkan laporan keuangan kurang relevan dan kurang dapat diandalkan.

Dalam kondisi ekonomi inflasi terdapat dua masalah yang dihadapi dalam menerapkan *historical-cost accounting* (Richard & Myrtle 1995) yaitu:

1. **Masalah penilaian (*valuation problem*).** Nilai aktiva individual atau aktiva spesifik akan berubah kalau dibandingkan dengan aktiva yang lain meskipun daya beli uang tidak berubah. Hal ini disebabkan karena produk baru dihasilkan dengan menggunakan teknologi yang berbeda atau produk baru dihasilkan dengan kemampuan yang lebih tinggi. Dapat juga karena perubahan kondisi ekonomi, persepsi orang terhadap manfaat barang tertentu akan berubah sehingga mempengaruhi nilai barang tersebut.
2. **Masalah unit pengukur (*measurement unit problem*).** Karena inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai pengukur nilai tidak bersifat homogen lagi kalau dikaitkan dengan waktu. Perubahan nilai unit pengukur ini terjadi karena perubahan tingkat harga secara umum dalam ekonomi. Artinya, kalau nilai atau manfaat suatu barang tidak berubah, jumlah unit moneter yang dapat digunakan untuk memperoleh barang tersebut akan berbeda dari waktu ke waktu karena daya beli uang berubah. Dengan demikian perbedaan harga suatu barang pada dua saat yang berbeda belum tentu menunjukkan perbedaan nilai atau manfaat barang.

2.1.4 Perubahan Harga

Bila pengaruh perubahan harga seperti di atas tidak diperhatikan maka dalam keadaan tingkat harga cenderung naik ada dua hal yang dapat terjadi yaitu perhitungan laba cenderung tersaji lebih (*overstated*) atau dalam angka laba sebenarnya melekat adanya untung kenaikan harga (*holding gains*) dan kalau hal ini diabaikan maka konsep mempertahankan aset mungkin akan dilanggar. Hal yang pertama berkaitan dengan masalah unit pengukur yang menjadi dasar akuntansi tingkat harga umum (*general price-level accounting*). Hal yang kedua berkaitan dengan konsep laba ekonomi untuk mempertahankan aset tetapi pengukur aset ditekankan pada nilai sekarang dari aset fisik perusahaan. Secara umum, hal kedua dapat disebut dengan akuntansi nilai saat ini (*current cost accounting*) walaupun dasar yang digunakan untuk mengukur nilai saat ini dapat berbeda.

Perubahan harga yang cenderung meningkat akan mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan yang disajikan dalam nilai historis. Jumlah akun-akun tercatat dan daya beli barang yang berbeda-beda akan menyebabkan analisa kondisi badan usaha menjadi kurang tepat dan meragukan.

Menurut Choi dan Muller (1992:190) :

“Overstatements of enterprise income, in turn, may lead to
a. incerease in proportionate taxation,
b. request by shareholders for more devidends,
c. demands for higherwages by labor or their representatives
d. actions by host goverments not in the best interests of multinational
operations (e.g., inposition of excess profit taxes), and
e. reduced confidence in the credibility of enterprise accounting reports.”

Perubahan harga dapat dikatakan terjadi kalau harga barang atau jasa pada suatu saat berbeda dengan harga barang atau jasa yang sama beberapa waktu sebelumnya pada pasar yang sama (pasar masukan atau keluaran). Perbedaan harga masukan dan keluaran dalam suatu perusahaan bukan merupakan perubahan harga. Demikian juga, perbedaan harga barang dan jasa di satu tempat dan di tempat lain pada saat yang sama tidak menggambarkan perubahan harga. Jadi, harga berubah kalau kenaikan atau penurunan harga terjadi di pasar masukan, pasar keluaran atau keduanya dan ada dimensi waktu yang terlibat didalamnya.

Beberapa faktor ekonomi tertentu menyebabkan terjadinya perubahan harga. Perubahan harga ini merupakan kenyataan ekonomi dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Tingkat perubahan harga untuk tiap jenis barang atau jasa dapat berbeda-beda. Harga barang yang satu dapat berubah lebih cepat daripada barang yang lain atau bahkan berubah dengan arah yang berlawanan. Harga seluruh barang-barang dalam lingkungan ekonomi tertentu juga dapat berubah secara umum. Artinya harga-harga cenderung berubah dengan tingkat perubahan yang sama. Ditinjau dari karakteristik perubahan harga barang dan jasa, ada tiga jenis perubahan harga (Hendriksen 1992:40) yaitu: (1) perubahan harga umum, (2) perubahan harga khusus, dan (3) perubahan harga relatif. Semua perubahan tersebut mempunyai dampak terhadap relevansi pengukuran dalam akuntansi yang menggunakan unit moneter sebagai satuan pengukuran.

Perubahan harga umum mencerminkan kenaikan atau penurunan nilai satuan uang. Perubahan tersebut umumnya disebabkan oleh kekuatan-kekuatan faktor ekonomi seperti tersedianya uang atau kecepatan beredarnya uang

dibandingkan dengan tersedianya barang atau jasa dalam lingkungan ekonomi tersebut. Penyebab lain adalah karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa secara umum atau perubahan harga pasar dunia untuk komoditas dasar tertentu. Secara teoritis, apabila tidak ada perubahan harga-harga struktural atau relatif maka semua harga akan bergerak serentak dengan tingkat presentasi yang sama. Apabila harga bergerak dengan tingkat yang berbeda seperti yang biasa terjadi, maka ukuran perubahan harga umum diperoleh dengan menghitung harga rata-rata atau indeks harga untuk menyatakan tingkat harga umum yang dibandingkan dengan suatu periode dasar. Bila indeks harga cenderung mengalami kenaikan berarti harga naik dan sebaliknya daya beli uang semakin menurun.

Perubahan harga khusus mencerminkan perubahan nilai tukar barang dan jasa dalam keadaan dimana tidak ada perubahan harga secara umum atau perubahan daya beli uang. Perubahan harga khusus terjadi karena berbagai faktor, antara lain perubahan selera konsumen, perubahan teknologi dan inovasi di bidang teknik industri, spekulasi atau perubahan harapan masyarakat terhadap kuantitas barang dan jasa tertentu yang tersedia di masyarakat. Perubahan harga di pasar masukan mengakibatkan kenaikan atau penurunan biaya atau beban perusahaan, sedangkan perubahan harga di pasar keluaran menyebabkan pergeseran pendapatan. Penandingan yang lebih relevan akan diperoleh dengan melaporkan sebagai beban harga di pasar masukan dari barang yang dipakai, dan pendapatan dengan harga di pasar keluaran.

Perubahan harga relatif mengukur tingkat penyimpangan perubahan harga barang atau jasa tertentu terhadap perubahan harga umum seluruh barang dan jasa. Misalnya, jika harga barang dan jasa meningkat secara umum sebesar 10%, sedangkan barang tertentu harganya naik 32%, maka perubahan harga relatif barang tertentu tersebut adalah 12% ($132/110-100$). Jadi, dapat dikatakan bahwa perubahan harga relatif merupakan perubahan harga khusus dengan mengeluarkan pengaruh perubahan daya beli uang. Dengan kata lain, perubahan harga relatif dapat menggambarkan sampai sejauh mana harga khusus berubah terhadap indeks seluruh harga.

Perbandingan pendapatan yang terealisasi selama periode inflasi dengan biaya historis dari sumber daya yang dibeli pada masa lalu ketika masih rendah umumnya menghasilkan lebih saji. Lebih saji yang sering terjadi menunjukkan laba yang sesungguhnya lebih tinggi dari laba perusahaan yang sebenarnya.

2.1.5 Akuntansi inflasi

Menyikapi adanya fenomena perubahan harga, Akuntansi memperbolehkan perusahaan membuat sebuah *suplement report* sebagai pendamping laporan keuangan berdasar nilai historis (*historical cost*), seperti yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bahwa "... Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga".

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dalam SAK No.1 paragraf 10 dan 12 yang intinya memperbolehkan sebuah perusahaan mengungkapkan tambahan informasi yang dianggap perlu guna meningkatkan relevansi dari sebuah informasi keuangan.

Lebih jelas lagi Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 dalam paragraf 73 menyatakan bahwa:

“... , dalam menentukan apakah kebijakan akuntansi tertentu harus diungkapkan, manajemen mempertimbangkan apakah pengungkapan tersebut akan membantu pengguna laporan untuk memahami bagaimana transaksi dan peristiwa tercermin di neraca dan laba rugi. Kebijakan akuntansi meliputi,

”.....
(s) akuntansi inflasi,”.

Pernyataan-pernyataan dari Standar Akuntansi Keuangan tersebut tentunya dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dipandang perlu termasuk laporan mengenai perubahan harga (akuntansi inflasi) guna meningkatkan relevansi dari sebuah informasi.

Ainun Naim (2001:7), mendefinisikan akuntansi inflasi sebagai suatu pemrosesan data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan harga, sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku.

Akuntansi inflasi bisa diartikan sebagai metode untuk mengoreksi dan menyatakan kembali laporan keuangan historis kedalam suatu cara yang mencerminkan perubahan harga beli uang. Akuntansi inflasi bukanlah sebagai pengganti akuntansi konvensional yang telah ada tapi merupakan tambahan informasi bagi pengambil keputusan.

Untuk menyelesaikan masalah penyajian informasi keuangan berkaitan dengan adanya perubahan harga, ada beberapa konsep pendekatan akuntansi inflasi.

1. Konsep akuntansi Nilai Uang Konstan (*General Price-Level Accounting*)

Konsep ini tidak merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar harga perolehan historis. *General Price-Level Accounting* (untuk seterusnya akan disebut GPLA) menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum. Konsep ini bertujuan untuk mempertahankan nilai modal menurut harga tetap dengan ukuran indeks harga. Nilai harta, hutang dan modal yang terpengaruh oleh perubahan harga disesuaikan dengan faktor indeks harga, agar dapat dinyatakan dengan nilai uang yang sama.

2. Konsep Akuntansi Harga Perolehan (*Current Cost Accounting*)

Konsep ini menilai pos-pos laporan keuangan, yang mempunyai umur dan kapasitas operasi yang sama, pada harga perolehan dengan tingkat harga yang berlaku sekarang.

3. Konsep Gabungan Harga Perolehan Sekarang dan Nilai Uang Konstan

Menurut Casey dan Sadreto yang disadur Ainun Naim (2001:14), ada beberapa keuntungan dari data yang telah disesuaikan dengan inflasi, yaitu:

- a. dapat menciptakan manajemen modal kerja yang lebih efektif;
- b. dapat menghasilkan analisa profitabilitas produksi yang lebih realistis;
- c. memberikan perhatian yang lebih besar pada harga uang yang lebih besar;
- d. manajemen aktiva tetap yang lebih baik; dan

- e. meningkatkan kemampuan penaksiran aliran kas yang lebih baik, deviden dibayarkan secara efektif.

2.1.6 General price-level accounting (GPLA)

2.1.6.1 Pengertian general price-level accounting

Kieso (1998:1375) mendefinisikan *general price-level accounting* sebagai berikut: "*Constant dollar accounting restated financial statement items into dollar that have dual purchasing power*".

Sedangkan Harold Bierman, Jr (1981:30) memberikan pengertian akuntansi tingkat harga umum sebagai berikut: "*Constant dollar accounting is method of systematically recognizing the effect of changes in general price level in accounting record*".

Wolk, Francis dan Tearney (1997:348-349) menyatakan bahwa:

"General price level adjustment concerned with the change in purchasing power of monetary unit overtime relative to all goods and services produced by the economy. Adjusted is accomplished by taking the historical cost of item and multiplaying it by a fraction consisting of the general price index for the current period in the numeration divided by the general price index existing at the time of acquisition".

GPLA adalah proses pernyataan kembali lapporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum dalam satuan daya beli umum yang sama. Konsep ini mencerminkan perubahan dengan menyatakan kembali laporan keuangan nilai historis ke dalam indeks tingkat harga umum yang melaporkan akun-akun dalam laporan keuangan dalam nilai mata uang yang memiliki daya beli konstan.

2.1.6.2 Kelebihan *General price-level accounting (GPLA)*

Inflasi diketahui bermanfaat bagi debitor dan merugikan bagi kreditor. Kenaikan tingkat harga biasanya berarti keuntungan rupiah, yang membuat perlunasan hutang menjadi mudah dalam satuan pengorbanan ekonomi yang terlibat

Menurut Hendriksen (2002)

“ Keuntungan atau kerugian dari penahanan aktiva moneter bersih suatu perusahaan tidak begitu mudah dievaluasi. Lazimnya suatu perusahaan akan mempunyai kas dan piutang yang melebihi kewajiban lancar moneter. Dengan posisi moneter bersih kini yang positif, suatu kerugian ekonomi terjadi bila harga turun. Selama periode inflasi, jika volume perusahaan tetap konstan dalam satuan riil, modal kerja biasanya harus dinaikkan”.

Walaupun penerapan GPLA punya kelemahan, tapi penerapannya dibutuhkan sebagai informasi, karena memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. nilai mata uang yang tidak stabil dan perubahan nilai moneter menyebabkan diperlukannya suatu laporan keuangan yang mencerminkan informasi yang realistis;
2. *general price-pricing financial statement* menyediakan informasi yang berguna sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini;
3. dapat lebih mudah menentukan efektifitas manajemen dalam periode inflasi maupun deflasi; dan
4. *general price-level balance sheet* lebih mencerminkan nilai kini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menetapkan konsep GPLA, manajemen dapat memperoleh analisa rasio yang lebih tepat (tidak *undervalued* atau *overvalued*) bila dibandingkan dengan menggunakan dasar nilai

historis. Selain itu, dalam hal pembagian dividen kepada pemegang saham, tidak akan melebihi jumlah yang seharusnya dibayar.

2.1.6.3 Pengaruh *general price- accounting* dalam pengambilan keputusan

Suatu keadaan yang tidak stabil seperti inflasi, akan mempengaruhi laporan keuangan konvensional yang disajikan atas dasar harga perolehan menjadi tidak valid. Perubahan tingkat inflasi yang semakin besar mengakibatkan perbedaan yang semakin material, sehingga laporan keuangan atas dasar harga perolehan historis kurang relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan.

GPLA menyesuaikan data keuangan perusahaan pada perubahan pada daya beli, sehingga akan membantu pembaca laporan keuangan dalam mengungkapkan prestasi dan dapat membandingkan kinerja operasi perusahaan. Pada periode inflasi, *historical cost* menyatakan *revenue* dalam mata uang *general purchasing power* yang lebih rendah (yaitu *purchasing power* pada periode sekarang) dan *expenses* dinyatakan lebih tinggi. Dengan menerapkan GPLA diharapkan tidak menyebabkan distorsi bagi pembaca laporan keuangan dalam membandingkan kinerja bisnis karena telah disesuaikan dengan indeks harga umum.

Penerapan GPLA pada laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu informasi tambahan dalam pengambilan keputusan akan membantu manajemen mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya. Dengan GPLA, posisi keuangan

perusahaan sesungguhnya akan terlihat, terutama ketika keadaan perekonomian tidak stabil.

2.1.6.4 Prinsip dan penerapan *general price-level accounting*

Ada beberapa langkah dalam menyajikan kembali laporan keuangan konvensional ke dalam laporan keuangan berdasarkan GPLA.

1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan harga perolehan historis diperoleh dari perusahaan yang berdasarkan *historical cost accounting*. Kebanyakan perusahaan saat ini masih menerapkan akuntansi konvensional *historical cost*.

2. Menentukan dan mengumpulkan *general price-level index*

Belkaoui (2000:420) menyatakan bahwa :

"A price index is the ratio of the average price of a group of goods or services on a given date and the average price of a similar group of goods and service on another given date, known as the base year, when the price index I equal to 100".

Menurut Wolk dan Tearney (1997:403) :

"A price indeks is a weighted average of the current price of goods and services, these average are related to price in base period, and their purpose is to determine how much change has occurred".

Indeks harga mengukur perubahan harga-harga secara umum yang mencerminkan *purchasing power* mata uang. Angka indeks merupakan suatu angka yang menunjukkan tingkat harga barang pada waktu tertentu secara

relatif dibandingkan dengan suatu tingkat harga barang tersebut pada tahun dasar yang dipilih berdasarkan keadaan ekonomi yang normal.

Ada beberapa cara untuk menentukan indeks harga

- a. Presentase harga barang tertentu pada periode berjalan dibandingkan dengan harga barang pada tahun dasar

$$\text{Dengan rumus } I = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

- b. Presentase jumlah harga barang pada periode berjalan dibandingkan dengan jumlah harga barang tersebut pada tahun dasar dibagi dengan jumlah barang yang bersangkutan

$$\text{Dengan rumus } I = \frac{\sum P_n / \sum P_o}{N} \times 100$$

- c. Presentase harga barang tertentu pada periode berjalan dibandingkan dengan harga barang pada tahun dasar, dengan faktor penimbang tertentu.

$$\text{Dengan rumus } I = \frac{P_n \cdot P_g}{P_o \cdot P_g} \times 100$$

Keterangan

- I : Indeks harga
 P_n : Tingkat harga pada tahun berjalan
 P_o : Tingkat harga pada tahun dasar
 N : Jumlah barang yang harganya diperbandingkan
 P_g : Faktor penimbang

Ada berbagai macam indeks yang dapat digunakan dalam menerapkan GPLA, tapi Belkaoui (2000:43) menganjurkan untuk menggunakan indeks harga konsumen (IHK) dengan alasan sebagai berikut:

- a. *it is calculated more frequently (monthly instead of quarterly); dan*
 b. *it is revised after its initial publication.*

3. Mengklasifikasikan akun-akun neraca ke dalam pos moneter dan pos moneter

Akun moneter menurut Brans (2000:520): “... *are those in which the amounts are fixed in currency in unit*”. Sedangkan akun non moneter :” ...*are those in which the amount change with change in the market prices*”.

Akun nonmoneter harus ditranslasikan ke dalam mata uang yang memiliki daya beli yang sama pada akhir periode, sedangkan akun moneter sudah dinyatakan dalam mata uang saat ini. Klasifikasi akun moneter dan nonmoneter tampak pada tabel 2.1



Tabel 2.1

KLASIFIKASI POS MONETER DAN POS NON MONETER

Aktiva	Moneter	Nonmoneter
Kas dan deposito bank	x	
Deposito berjangka	x	
Valuta asing dan klaim valuta asing	x	
Surat-surat berharga	x	
Saham		X
Saham preferen	x	
Obligasi	x	
Piutang dagang dan piutang wesel	x	
Cadangan kerugian piutang	x	
Persediaan barang		X
Persediaan yang ada dalam kontrak	x	
Piutang pegawai	x	
Piutang jangka panjang	x	
Uang muka pada pemacok	x	
Aktiva tetap		X
Akumulasi depresiasi aktiva tetap		X
Hak paten, hak cipta dan lisensi		X
Goodwill		X
Aktiva tidak berwujud yang lain		X
Hutang		
Hutang dagang dan hutang wesel	x	
Hutang biaya	x	
Hutang dividen kas	x	
Uang muka langganan	x	
Hutang kontrak pembelian perusahaan	x	
Hutang dengan jaminan		X
Kontrak penjualan		X

Sumber: Ainun Na'im, Akuntansi Inflasi Edisi Pertama

4. Menyesuaikan akun nonmoneter dengan faktor konversi

Akun-akun nonmoneter dinyatakan kembali menurut harga konstan dengan mengalikan harga perolehan historis akun yang bersangkutan dengan faktor konversi indeks harga, yaitu:

$$\frac{\text{indeks harga tahun sekarang}}{\text{indeks harga saat perolehan akun non moneter}}$$

Akun-akun ekuitas selain laba ditahan dinyatakan kembali dengan faktor konversi, yaitu:

$$\frac{\text{indeks harga tahun sekarang}}{\text{indeks harga modal diinvestasikan}}$$

Sedangkan laba ditahan tidak dapat dihitung dengan satu faktor konversi, tetapi dihitung dengan cara :

- a. untuk pertama kali, laporan keuangan menurut harga historis dinyatakan menurut harga konstan, kemudian laba ditahan dapat ditentukan secara sederhana dari selisih akun-akun lain dalam neraca setelah disesuaikan;
- b. untuk periode berikutnya laba ditahan pada akhir periode tersebut, menurut harga konstan dapat ditentukan dengan cara:
 - (1) laba bersih periode berjalan dilaporkan menurut harga konstan (termasuk laba atau rugi konstan); dan
 - (2) penyesuaian yang dihasilkan dari laba atau rugi harga konstan dari hak pemegang saham yang bersifat moneter.

5. Menghitung *general price level gain or loss* (keuntungan dan kerugian tingkat harga umum)

Akun-akun moneter merupakan akun-akun yang jumlahnya tetap dan nilainya tidak terpengaruh oleh perubahan nilai mata uang karena nilainya ditentukan oleh kontrak. Akun moneter ini memiliki perlakuan berbeda dengan akun nonmoneter. Dalam keadaan harga-harga cenderung naik, pemegang aktiva yang bersifat moneter akan mengalami kerugian karena menurunnya harga, sedangkan kewajiban-kewajiban bersifat moneter mengalami laba. Demikian juga sebaliknya, sehingga akan muncul laba atau rugi akibat penyesuaian laporan keuangan.

Perhitungan laba dan rugi akibat penyesuaian dapat dilakukan dengan cara:

- a. menghitung posisi aktiva moneter bersih awal periode;
- b. menyatakan kembali aktiva moneter bersih pada awal periode menurut harga mata uang akhir periode;
- c. menyatakan kembali penerimaan-penerimaan yang bersifat moneter selama satu periode menurut harga mata uang pada akhir periode
- d. menyatakan kembali semua pembayaran yang bersifat moneter, selama satu periode menurut harga mata uang pada akhir periode;
- e. menambahkan hasil tahap kedua dengan hasil tahap ketiga lalu mengkurangkan hasilnya dengan tahap keempat: dan

f. membandingkan hasil tahap kelima dengan saldo aktiva moneter bersih menurut laporan keuangan akhir periode yang dihitung atas dasar harga perolehan historis.

Apabila aktiva moneter bersih menurut harga mata uang konstan lebih besar dibandingkan dengan aktiva moneter bersih menurut harga perolehan historis, maka diperoleh laba. Sebaliknya apabila aktiva moneter bersih menurut nilai mata uang konstan lebih rendah daripada aktiva moneter bersih menurut harga perolehan historis, maka terjadi rugi.

2.1.7 Analisa rasio

2.1.7.1 Pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Dwi Prastowo adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan presisi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis laporan keuangan memusatkan pada teknik-teknik yang digunakan oleh para analis yang berada diluar perusahaan, walaupun manajer di dalam perusahaan juga banyak menggunakan metode yang sama.

Para investor yang membeli modal saham mengharapkan akan menerima dividen dan kenaikan nilai saham. Para kreditur memberikan pinjaman dengan harapan akan menerima bunga dari pinjaman. Kedua pihak menanggung resiko tidak mendapatkan pengembalian yang diharapkan. Mereka menggunakan analisis

laporan keuangan untuk (1) meramalkan jumlah pengembalian yang akan dapat diterima dan (2) mempertimbangkan resiko yang berkaitan dengan penegmbalia tersebut.

Analisis atas laporan keuangan melibatkan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa akan datang. Tujuan dilakukannya analisis ini menurut Dwi Prastowo (1995:31) adalah sebagai berikut:

1. sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif;
2. sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang;
3. sebagai proses diagnosis terhadap masalah manajemen operasi atau permasalahan lainnya;
4. sebagai alat evaluasi terhadap manajemen; dan
5. untuk mengurangi ketergantungan para pengambil kepurusan pada dugaan murni, terkaan, intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang biasa dilakukan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Analisis rasio keuangan berfungsi untuk kepentingan intern dan eksteren perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap posisi keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Perhitungan rasio ini merupakan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan, sehingga bagi pihak yang memiliki kepentingan dapat menentukan langkah yang tepat.

Peralatan dan teknis yang biasa digunakan dalam mengevaluasi informasi laporan keuangan terbagi menjadi tiga kategori: analisis horisontal, analisis vertikal, dan analisis rasio. Analisis horisontal adalah studi mengenai perubahan persentase dalam laporan keuangan komparatif dengan menghitung jumlah rupiah dari perubahan periode (dasar) pertama terhadap periode terakhir, kemudian membagi jumlah rupiah dari perubahan tersebut dengan jumlah periode dasar. Analisa vertikal adalah suatu laporan keuangan menunjukkan hubungan tiap akun dalam laporan keuangan terhadap suatu dasar tertentu, yang mencerminkan angka 100%. Analisa rasio merupakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang menggambarkan suatu perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan menggunakan rasio untuk menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan bila dibandingkan dengan angka pembanding.

2.1.7.2 Rasio-rasio dalam analisis laporan keuangan

Rasio-rasio keuangan yang biasa digunakan diantaranya: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio pemanfaatan aktiva, dan rasio kinerja operasi.

a. Rasio likuiditas

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mamenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan adalah:

1. Modal kerja = total aktiva lancar - total utang lancar.
2. *current ratio* = $\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$
3. *quick ratio* = $\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan} - \text{persekot biaya}}{\text{utang lancar}}$
4. perputaran piutang = $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$

b. Rasio solvabilitas (struktur modal)

Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah :

1. Rasio hutang dengan modal = $\frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}}$
2. Rasio modal dengan total aktiva = $\frac{\text{modal sendiri}}{\text{total aktiva}}$
3. Rasio modal dengan aktiva tetap = $\frac{\text{modal sendiri}}{\text{Aktiva tetap}}$
4. Rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang = $\frac{\text{aktiva tetap}}{\text{hutang jangka panjang}}$
5. Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri = $\frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$
6. Rasio hutang dengan aktiva = $\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}}$

c. Rasio pemanfaatan akiva (*assets utilization ratio*)

Aktiva yang ada pada perusahaan diharapkan dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan bagi perusahaan. Untuk mengukur seberapa efisien dan efektifnya permintaan aktiva perusahaan dapat digunakan rasio-rasio perputaran aktiva, yaitu:

1. Rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover*) =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva rata-rata}}$$

2. Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

3. Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap rata-rata}}$$

4. Rasio perputaran aktiva lain-lain (*other asset turnover*) =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lain-lain rata-rata}}$$

d. Rasio kinerja operasi (*operating performance ratio*)

Selain diharapkan mampu mendapatkan penghasilan, untuk bisa memperoleh keuntungan (laba), para pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efektif dan efisien. Dan tentunya perusahaan harus selalu meningkatkan kinerja operasi. Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan, digunakan beberapa angka rasio dengan denominator (penyebut) penjualan, seperti:

1. Rasio *Net profit margin* = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$
2. Rasio *Operating income margin* = $\frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan}}$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian Yan Rianto (2001) dengan judul penulisan Perbedaan Rasio Laporan Keuangan Akibat Perubahan Daya Beli Uang: Studi Perbandingan antara Laporan Keuangan *Historical Cost* dengan Laporan Keuangan *General Price Level*, mengungkapkan bahwa akuntansi tingkat harga umum diberlakukan bagi perusahaan sebagai informasi pelengkap dalam pengambilan keputusan manajemen. Pada metode penelitian Yan Rianto ini, pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah studi komparatif. Sumber data sekunder penelitiannya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan kimia dan farmasi yang tercatat dalam bursa efek Jakarta sebelum 31 Desember 1993 dan tidak mengalami delisting hingga 31 Desember 1998 yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan perubahan modal kerja beserta catatan atas laporan keuangan selama lima tahun (sejak 1994 sampai dengan 1998).

Dalam penelitian Intan Fatmawati (2002) dengan judul penulisan Penerapan *General Price Level Accounting* Pada Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Salah Satu Informasi Tambahan (Studi Kasus Pada CV ABC), pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Sumber data sekunder penelitiannya diperoleh dari laporan keuangan dari perusahaan

berbadan hukum CV yang bergerak di bidang perdagangan umum dengan kegiatan utama menjual dan memasarkan material berat untuk keperluan konstruksi dan industri yang berupa neraca (31 Desember 2002 dan 2001) dan laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2002.

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitaian kualitatif tentang penerapan *General Price Level Accounting* sebuah perusahaan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah jenis perusahaan yang dipilih, yaitu perusahaan yang diteliti saat ini adalah sebuah perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) yaitu PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya (RSPS) yang bergerak dibidang jasa pelayanan kesehatan. PT. RSPS telah beroperasi cukup lama, setiap transaksi yang terjadi telah dicatat dalam catatan akuntansi yang pada akhir periode disajikan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Sumber data sekunder yang digunakan adalah neraca keuangan dan laporan laba rugi perusahaan selama tiga tahun yaitu (2001, 2002 dan 2003).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu proses dari rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang digunakan untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada suatu teori tertentu guna mengetahui bagaimana penerapan suatu teori di dalam kehidupan nyata.

3.1.1 Studi Kasus

Di dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan “*how*” atau “*why*”, jika penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan kapankah fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

Terdapat lima komponen penyusunan studi kasus:

1. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan-pertanyaan ini berupa rumusan masalah, yaitu: bagaimanakah penerapan *general price level accounting* pada laporan keuangan perusahaan dan manfaat penerapan *general price level accounting* bagi perusahaan dalam

memberikan informasi tambahan untuk menganalisa laporan keuangan konvensional ketika terjadi perubahan harga.

2. Proposisi

Proposisi ini akan mengarahkan perhatian peneliti pada sesuatu yang diselidiki dalam lingkup studinya dan menyatakan dimana harus mencari bukti yang relevan. Proposisi harus relevan sesuai dengan rumusan masalah dan hubungan teori serta konsep yang mendasarinya. Proposisi penelitian pada skripsi ini adalah: PT. RSPS sebagai penyaji laporan keuangan bertanggung jawab menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai laporan keuangannya guna pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya. Perusahaan harus melengkapi informasi tambahan dengan memasukkan pengaruh perubahan harga atau inflasi pada laporan keuangan agar pemakai merasa cukup terpenuhi keingintahuannya pada kondisi perusahaan. Adanya informasi itu diharapkan tidak menimbulkan kekeliruan penyimpulan dari angka-angka yang ada pada laporan keuangan perusahaan.

3. Unit analisis

Unit-unit analisis berkaitan dengan penentuan dari “kasus” yang diteliti. Dilihat dari proposisi maka unit analisis pada penulisan ini adalah PT RSPS. Disini nanti akan terlihat apakah dengan mengaplikasikan *general price level accounting* pada laporan keuangan biaya historis dapat memberi tambahan informasi bagi para pemakainya guna pengambilan keputusan.

4. Logika yang mengkaitkan data dengan proposisinya

Data dikumpulkan penulis dipakai untuk memecahkan rumusan masalah harus mengacu pada proposisi yang ditetapkan. Data yang dikumpulkan dapat berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca per 31 Desember 2003, per 31 Desember 2002 dan per 31 Desember 2001, Laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2003, 31 Desember 2002, dan 31 Desember 2001 yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti, dan indeks harga konsumen yang diperoleh dan diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

5. Kriteria untuk mengintepretasikan temuan

Setelah semua data diperoleh dan terkumpul, data diolah dengan teknik analisa untuk menghasilkan suatu temuan. Temuan itu nantinya akan diintepretasikan dalam bentuk analisa intepretasi alternatif kualitatif.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional diperinci sebagai petunjuk operasional penulisan ini:

1. Informasi keuangan adalah informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan berupa angka-angka unit moneter pada neraca, laporan laba rugi, dan laporan harga pokok penjualan.
2. Perubahan tingkat harga umum yaitu tingkat kenaikan ataupun penurunan, inflasi maupun deflasi nilai uang secara umum. Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat perubahan ini adalah Indeks Harga Konsumen yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3. Rasio laporan keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio pemanfaatan aktiva, dan rasio kinerja operasi. Dengan menggunakan rasio keuangan akan diketahui kondisi kinerja suatu perusahaan secara umum dan keseluruhan serta dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan bagi kepentingan intern dan ekstern perusahaan tersebut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Ada beberapa jenis yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Data kualitatif
 - a. Sejarah singkat perusahaan, gambaran umum perusahaan, struktur organisasi dan job description pada PT RSPS
 - b. Hasil penjualan pada PT RSPS yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bagian penjualan.
2. Data kuantitatif
 - a. Laporan keuangan PT RSPS periode tahun 2003,2002 dan tahun 2001 yang diperoleh dari hasil dokumentasi pada bagian akuntansi
 - b. Indeks Harga Konsumen yang dalam hal ini dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik

Sedangkan sumber data digunakan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder

1. Data primer

Merupakan data yang secara langsung dikumpulkan, diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak akuntansi dan manajemen perusahaan.

2. Data sekunder

Merupakan data yang tidak secara langsung dikumpulkan sendiri atau tidak secara langsung berhubungan dengan responden yang diteliti. Data ini merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari catatan perusahaan dengan cara pengutipan data, dalam hal ini adalah laporan keuangan selama tiga tahun 2003, tahun 2002 dan tahun 2001.

3.3.1 Prosedur pengambilan data

Dalam upaya pengumpulan data dari perusahaan, maka diperlukan suatu pendekatan dengan menggunakan metode-metode penelitian

1. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data aktual dari dasar teoritis yang relevan, maka penulis menggunakan studi pustaka dari berbagai literatur, majalah, koran, data dokumentasi milik obyek yang diteliti, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan penulisan ini.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh pencatatan dan pengamatan baik secara operasional maupun manajemen mengenai variabel-variabel yang relevan dengan pokok permasalahan. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan akan diperoleh data-data yang lebih obyektif (membandingkan hasil wawancara dengan keadaan sebenarnya yang telah dijalankan perusahaan), dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Wawancara

wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dari perusahaan.

4. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data penelitian dengan mencari catatan-catatan atau laporan-laporan (sebagai sumber dokumen) yang ada dalam perusahaan, dimana data-data operasional dan manajemen tersebut akan digunakan untuk pembahasan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam permasalahan ini.

3.4 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyajikan kembali laporan keuangan konvensional yang telah disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum;
2. menghitung rasio-rasio keuangan konvensional;
3. menghitung rasio-rasio keuangan konvensional yang telah disesuaikan dengan perubahan harga umum;
4. membandingkan rasio-rasio antara laporan keuangan konvensional dengan laporan keuangan tingkat harga umum. Analisa ini dikaitkan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio pemanfaatan aktiva, dan rasio kinerja operasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah singkat PT RSPS

Pada awalnya Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya (RSPS) bernama Port Health Center (PHC). Bermula dari penggabungan beberapa Unit Pelayanan Kesehatan Pelabuhan pada Tahun 1966, yang melayani pegawai dan keluarga pegawai PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia III. Kemudian pada tanggal 19 Februari 1970, Menteri Perhubungan Republik Indonesia, Frans Seda meresmikan pengembangan pelayanannya meliputi masyarakat umum. Dalam perjalanannya nama Port Health Center diubah Rumah Sakit Pelabuhan Tanjung Perak, dan pada akhirnya, tanggal 1 September 1999 resmi menjadi anak perusahaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia III dengan nama Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya (RSPS). Karena lebih dikenal sebagai PHC, maka pada tanggal 22 Februari 2006, RS. Pelabuhan Surabaya diubah menjadi RS PHC Surabaya.

Setiap melakukan aktivitas dan penggunaan sumber daya dalam proses bisnis, PT Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya (PT. RSPS) selalu berusaha meningkatkan kepedulian terhadap penciptaan nilai bagi pasien. Hal ini bertitik tolak dari cita-cita yang tertuang dalam visi *To Be A First Class Hospital in Health Services*.

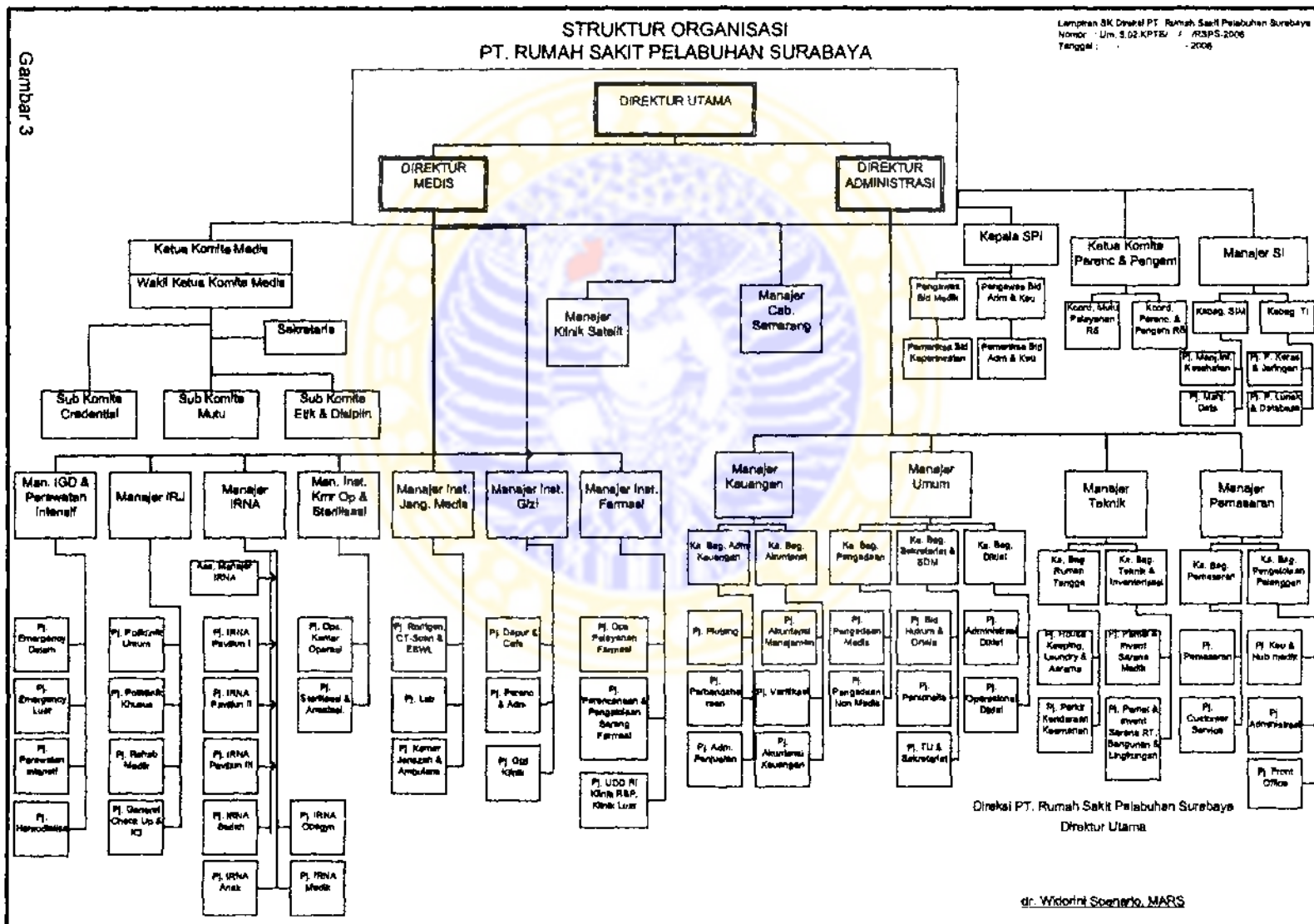
Demi menjaga arah perusahaan dalam mencapai cita-cita tersebut, RSPS memiliki misi:

1. Memberikan pelayanan kesehatan bermutu tinggi
2. Menerapkan budaya kerja yang berorientasi kepada pelanggan
3. Meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan.

4.1.2 Struktur organisasi

Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya memiliki seorang direktur utama yang dibantu oleh direktur medis dan direktur administrasi. Direktur medis membawahi tujuh orang manajer yaitu manajer IGD & perawatan intensif, manajer IRJ, manajer IRNA, manajer Inst. kamar operasi dan sterilisasi, manajer Inst. penunjang medis, manajer Inst. Gizi, dan manajer Inst. Farmasi. Direktur administrasi membawahi empat manajer yaitu manajer keuangan, manajer umum, manajer teknik, manajer pemasaran.

Deskripsi kerja merupakan penjabaran tugas masing-masing individu yang terlibat dalam operasional perusahaan agar terdapat kejelasan fungsi dalam manajemen perusahaan. Selain itu adanya deskripsi kerja akan terlihat batasan wewenang dan tanggung jawab masing-masing posisi. Berikut ini adalah struktur organisasi PT. RSPS dan paparan mengenai fungsi dan tanggung jawab, tugas dan koordinasi, dari direktur utama hingga manajer pemasaran :



Gambar 3

1. Direktur utama

➤ Fungsi dan tanggung jawab

- a. Berfungsi dan bertanggungjawab dalam pengendalian seluruh kegiatan PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya yang meliputi kegiatan pelayanan medik, keperawatan, penunjang medik dan kegiatan administrasi di rumah sakit.
- b. Bertanggungjawab terhadap seluruh aset yang dimiliki oleh PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya, baik keberadaan maupun penggunaan aset tersebut.

➤ Uraian tugas

1. Membuat, menyusun dan menetapkan rencana kegiatan pelayanan medik, keperawatan, penunjang medik dan kegiatan administrasi di rumah sakit termasuk kebutuhan pembiayaan.
2. Membuat, menyusun dan menetapkan rencana pengembangan pelayanan medik, keperawatan, penunjang medik dan kegiatan administrasi di rumah sakit termasuk kebutuhan pembiayaan.
3. Menetapkan standar prosedur kerja bidang pelayanan medik, keperawatan, penunjang medik dan kegiatan administrasi di rumah sakit.

➤ Koordinasi

Dalam tugasnya berkoordinasi dengan:

1. Manajer Komite Etik Rumah Sakit
2. Manajer Satuan Pengawas Internal (SPI)

3. **Manajer SIM RS dan Rekam Medik**
4. **Direktur Medik**
5. **Direktur Administrasi**
6. **Semua jajaran manajer di bawah Direktur Medik dan Direktur Administrasi**

2. **Direktur medik**

➤ **Fungsi dan tanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggungjawab dalam pengendalian kegiatan pelayanan medik, keperawatan dan penunjang medik di rumah sakit.

➤ **Uraian tugas**

1. Merumuskan dan menetapkan standar prosedur bidang pelayanan medik, keperawatan dan penunjang medik di rumah sakit.
2. Membina, mengawasi dan menilai semua kegiatan di bidang pelayanan medik, keperawatan dan penunjang medik di rumah sakit.
3. Mengkoordinasi kegiatan antar instalasi, Staf Fungsional Medik dan Staf Fungsional Keperawatan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
4. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara periodik dan tertulis kepada Direktur Utama.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. **Manajer Komite Etik Rumah Sakit**

2. **Manajer Satuan Pengawas Internal (SPI)**
 3. **Diirektur Administrasi**
 4. **Manajer SIM RS dan Rekam Medik**
3. **Direktur administrasi**
- **Fungsi dan tanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggungjawab dalam pengendalian kegiatan administrasi bidang keuangan, umum dan pemasaran rumah sakit.
 - **Uraian tugas**
 1. Merumuskan dan menetapkan standar operasional prosedur kegiatan administrasi bidang keuangan, umum dan pemasaran
 2. Membina, mengawasi dan menilai semua kegiatan administrasi bidang keuangan, umum dan pemasaran
 3. Mengkoordinasi kegiatan antar Manajer di bawah Direktur Administrasi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab
 4. menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara periodik dan tertulis kepada Direktur Utama
 - **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

 1. **Manajer Komite Etik Rumah Sakit**
 2. **Manajer Satuan Pengawas Internal (SPI)**
 3. **Direktur Medik**
 4. **Manajer SIM RS dan Rekam Medik**

4. **Manajer IGD dan perawatan intensif**

➤ **Fungsi dan tanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggung jawab membantu Direktur Medik dalam mengkoordinir pelaksanaan program kerja bidang pelayanan gawat darurat dan perawatan intensif

➤ **Uraian tugas**

Merencanakan, mengkoordinasikan, merekomendasikan dan mengevaluasi:

1. Pelaksanaan kegiatan pelayanan gawat darurat.
2. Pelaksanaan kegiatan pelayanan perawatan intensif.
3. Pengelolaan administrasi dan ketatausahaan pelayanan gawat darurat dan perawatan intensif.
4. Pelaporan pelaksanaan kegiatan pelayanan gawat darurat dan perawatan intensif.
5. Pengendalian kegiatan di IGD agar tidak terjadi penyimpangan.
6. Laporan periodik tentang kegiatan kerja di IGD.
7. Pelaksanaan inventarisasi obat-obatan dan alat kesehatan di IGD.
8. Pelaksanaan kegiatan kamar jenazah.
9. Kelengkapan alat/fasilitas kendaraan ambulans, serta kebersihan dan keamanannya.
10. Pelaksanaan data entry dan input / output kontrol data yang menjadi tanggung jawab IGD.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. **Manajer Fungsional Medik**
2. **Manajer Fungsional Keperawatan**
3. **Manajer Instalasi Rawat Jalan**
4. **Manajer Instalasi Rawat Inap**
5. **Manajer IGD, OK, Instalasi Penunjang Medik dan Instalasi Gizi**

5. **Manajer Instalasi rawat jalan**

➤ **Fungsi dan bertanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggungjawab membantu Direktur Medik dalam mengkoordinir pelaksanaan program kerja bidang pelayanan poliklinik umum, poliklinik khusus (spesialis), rehabilitasi medik dan Check Up.

➤ **Uraian tugas**

1. **Membuat, menyusun dan menetapkan :**
 - a. **Standar prosedur kerja bidang pelayanan rawat jalan atau poliklinik, rehabilitasi medik dan Check Up.**
 - b. **Rencana kegiatan bidang pelayanan rawat jalan atau poliklinik, rehabilitasi medik dan Check Up.**
 - c. **Rencana kebutuhan obat, alat medis dan alat non medis untuk instalasi rawat jalan dan Check Up.**

2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan administrasi dan ketatausahaan Instalasi Rawat Jalan
 - b. Kegiatan inventarisasi obat-obatan dan alat kesehatan di instalasi rawat jalan.
 - c. Penerapan sistem informasi rumah sakit terutama dalam penyediaan data kegiatan di instalasi rawat jalan.
3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
4. Melaksanakan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja instalasi rawat jalan.
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Medik
6. Mengkoordinasi kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
7. Menyampaikan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas secara periodik dan tertulis kepada Direktur Medik.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. Manajer Staf Fungsional Medik
2. Manajer Pemasaran
3. Manajer IGD dan Perawatan Intensif
4. Manajer Instalasi Rawat Inap
5. Manajer Instalasi OK dan Sterilisasi
6. Manajer Instalasi Penunjang Medik

7. **Manajer Instalasi Gizi**
8. **Manajer Instalasi Farmasi**
9. **Manajer SIM RS dan Rekam Medik**

6. **Manajer Instalasi rawat inap**

➤ **Fungsi**

Berfungsi dan bertanggung jawab membantu Direktur Medik dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian serta pengembangan program kerja bidang pelayanan rawat inap dan perawatan rumah (*Home Care*)

➤ **Uraian tugas**

1. **Membuat, menyusun dan menetapkan :**
 - a. **Standar prosedur kerja bidang pelayanan rawat inap dan perawatan rumah (*Home Care*).**
 - b. **Rencana kegiatan bidang pelayanan rawat inap yang meliputi rawat inap anak, medik, bedah dan obgyn serta perawatan rumah (*Home Care*).**
 - c. **Rencana kebutuhan, pengelolaan dan inventarisasi obat (yang sifatnya *fixed inventory*), alat medis dan alat non medis untuk instalasi rawat inap.**
2. **Melaksanakan, mengawasi dan menilai :**
 - a. **Kegiatan bidang pelayanan rawat inap yang meliputi rawat inap anak, medik, bedah dan obgyn serta perawatan rumah (*Home Care*)**

- b. Kegiatan administrasi dan ketatausahaan instalasi rawat inap
 - c. Penerapan sistem informasi rumah sakit terutama dalam penyediaan data kegiatan di instalasi rawat inap
3. Melakukan pengendalian dan pengawasan kegiatan administrasi pasien rawat inap.
 4. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik
 5. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja instalasi rawat inap
 6. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Medik.
 7. Mengkoordinasi kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab
 8. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara periodik dan tertulis kepada Direktur Medik
- **Koordinasi**
- Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :
1. **Manajer Staf Fungsional Medik**
 2. **Manajer Staf Fungsional Keperawatan**
 3. **Manajer Pemasaran**
 4. **Manajer IGD dan Perawatan Intensif**
 5. **Manajer Instalasi Rawat Inap**
 6. **Manajer Instalasi OK dan Sterilisasi**
 7. **Manajer Instalasi Penunjang Medik**

8. Manajer Instalasi Gizi
9. Manajer Instalasi Farmasi
10. Manajer SIM RS dan Rekam Medik

7. Manajer instalasi kamar operasi dan sterilisasi

➤ Fungsi dan tanggung jawab

Berfungsi dan bertanggung jawab membantu Direktur Medik dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian serta pengembangan program bidang pelayanan gawat kamar operasi, *one day care operation*, sterilisasi dan *recovery room*

➤ Uraian tugas

1. Membuat, menyusun dan menetapkan :
 - a. Standar prosedur kerja bidang pelayanan gawat kamar operasi, *one day care operation*, sterilisasi dan *recovery room*.
 - b. Rencana kegiatan bidang pelayanan gawat kamar operasi, *one day care operation*, sterilisasi dan *recovery room*.
 - c. Rencana kebutuhan, pengelolaan dan inventarisasi obat (yang sifatnya *fixed inventory*), alat medis dan alat non medis untuk instalasi kamar operasi dan sterilisasi.
2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan bidang pelayanan gawat kamar operasi, *one day care operation*, sterilisasi dan *recovery room e Care*).

- b. Kegiatan administrasi dan ketatausahaan instalasi kamar operasi dan sterilisasi.
 - c. Penerapan sistem informasi rumah sakit terutama dalam penyediaan data kegiatan di instalasi kamar operasi dan sterilisasi.
3. Melakukan pengendalian dan pengawasan kegiatan administrasi pasien kamar operasi dan sterilisasi.
 4. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
 5. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja instalasi kamar operasi dan sterilisasi.
 6. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Medik.
 7. Mengkoordinasi kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
 8. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara periodik dan tertulis kepada Direktur Medik.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. Direktur Medik
2. Direktur Administrasi
3. Manajer IGD & Perawatan Intensif
4. Manajer Instalasi Rawat Jalan
5. Manajer Instalasi Rawat Inap
6. Manajer Instalasi Penunjang Medik

7. Manajer Instalasi Farmasi
8. Kepala Bagian Rekam Medik

8. Manajer instalasi farmasi

➤ Fungsi dan tanggung jawab

- a. Berfungsi dan bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian serta pengembangan program kerja dalam bidang pelayanan bidang farmasi rumah sakit (internal maupun eksternal).
- b. Bertanggung jawab dan menjamin ketersediaan obat, reagen dan alat kesehatan di rumah sakit (internal maupun eksternal).
- c. Bertanggung jawab atas tersusunnya formularium dan standar obat di PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya.

➤ Uraian tugas

1. Membuat, menyusun dan menetapkan :

- a. Standar prosedur kerja bidang pelayanan farmasi rumah sakit (internal maupun eksternal) yang meliputi perencanaan dan distribusi, gudang persediaan dan penerimaan serta untuk menjamin kualitas obat, reagen dan alat medis di rumah sakit.
- b. Formularium dan melakukan monitoring serta evaluasi terhadap pelaksanaan formularium di rumah sakit (internal maupun eksternal).
- c. Rencana kegiatan berdasarkan fungsi farmasi yang meliputi perencanaan dan distribusi, gudang persediaan dan penerimaan.

2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan bidang pelayanan farmasi rumah sakit (internal maupun eksternal) perencanaan dan distribusi, gudang persediaan dan penerimaan obat, reagen dan alat medik di rumah sakit.
 - b. Kegiatan administrasi dan ketatausahaan instalasi farmasi
 - c. Penerapan sistem informasi rumah sakit terutama dalam penyediaan data kegiatan di instalasi farmasi.
 - d. Pelaporan rutin tiap bulan atas pengelolaan obat golongan narkotika dan psikotropika kepada instalasi yang berwenang.
3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja instalasi farmasi rumah sakit (internal maupun eksternal).
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Medik.

➤ Uraian tugas

- a. Mengkoordinasi kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
- b. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara periodik dan tertulis kepada Direktur Medik.

➤ Koordinasi

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. Manajer IGD & Perawatan Intensif
2. Manajer Instalasi Rawat Jalan

3. **Manajer Instalasi Rawat Inap**
4. **Manajer Instalasi Penunjang Medik**
5. **Manajer SIM RS dan Rekam Medik**
6. **Manajer Keuangan**
7. **Manajer Umum**

9. **Manajer instalasi penunjang medik**

➤ **Fungsi dan tanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggung jawab membantu Direktur Medik dalam mengkoordinir pelaksanaan program kerja bidang pelayanan Rontgen, CT Scan dan ESWL, laboratorium, apotek, kamar jenazah dan ambulans.

➤ **Uraian tugas**

1. **Membuat, menyusun dan menetapkan :**
 - a. **Standar prosedur kerja bidang pelayanan penunjang medik yang meliputi pelayanan radiologi (rontgen, CT Scan, ESWL), laboratorium, apotik serta pelayanan kamar jenazah dan ambulans.**
 - b. **Standar dan prosedur untuk menjamin akurasi (kalibrasi) hasil pemeriksaan radiologi (rontgen, CT Scan, ESWL), laboratorium.**
 - c. **Rencana kegiatan bidang pelayanan penunjang medik meliputi pelayanan radiologi (rontgen, CT Scan, ESWL), laboratorium, apotik serta pelayanan kamar jenazah dan ambulans.**

- d. Rencana kebutuhan pengelolaan dan inventarisasi obat dan reagen, alat medis dan alat non medis untuk instalasi penunjang medik.
2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan bidang pelayanan penunjang medik meliputi pelayanan radiologi (rontgen, CT Scan, ESWL), laboratorium, apotek serta pelayanan kamar jenazah dan ambulans.
 - b. Kegiatan administrasi dan ketatausahaan instalasi penunjang medik
 - c. penerapan sistem informasi rumah sakit terutama dalam penyediaan data kegiatan di instalasi penunjang medik.
 3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
 4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja instalasi penunjang medik.
 5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Medik
 6. Mengkoordinir kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
 7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas (kegiatan pelayanan Rontgen, CT Scan dan ESWL, General check up & K3, laboratorium, apotek, kamar jenazah dan ambulans) secara tertulis dan periodik kepada Direktur Medik.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. **Manajer IGD & Perawatan Intensif**
2. **Manajer Instalasi Rawat Jalan**
3. **Manajer Instalasi Rawat Inap**
4. **Manajer Instalasi Farmasi**
5. **Manajer Umum**
6. **Manajer Keuangan**
7. **Manajer Pemasaran**

10. **Manajer instalasi gizi**

➤ **Fungsi dan tanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggung jawab membantu Direktur Medik dalam mengkoordinir pelaksanaan program kerja bidang pelayanan Rongten, CT Scan dan ESWL, General check up & K3, laboratorium apotek, kamar jenazah dan ambulans.

➤ **Uraian tugas**

1. **Membuat, menyusun dan menetapkan :**

- a. **Standar prosedur kerja, kualitas dan kebersihan bidang pelayanan gizi rumah sakit yang meliputi gizi klinik (konsultasi dan penyuluhan gizi), gizi pasien rawat inap, dapur dan café serta perencanaan gizi.**
- b. **Standar kecukupan gizi dan standar gizi klinik bagi pasien**

- c. Rencana kegiatan bidang pelayanan gizi rumah sakit yang meliputi gizi klinik (konsultasi dan penyuluhan gizi), gizi pasien rawat inap, dapur dan café serta perencanaan gizi.
 - d. Prosedur pemesanan distribusi makanan bagi pasien maupun karyawan
2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan bidang pelayanan gizi rumah sakit yang meliputi gizi klinik (konsultasi dan penyuluhan gizi), gizi pasien rawat inap, dapur dan café serta perencanaan gizi.
 - b. Kegiatan administrasi dan ketatausahaan instalasi gizi
 - c. Higiene dan sanitasi tempat penyimpanan bahan makanan dan makanannya, tempat pengelolaan (dapur) dan tempat penyajian.
 - d. Penerapan sistem informasi rumah sakit terutama dalam penyediaan data kegiatan di instalasi gizi.
 3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
 4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja instalasi gizi.
 5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Medik
 6. Mengkoordinir kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
 7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas bidang pelayanan gizi rumah sakit yang meliputi gizi klinik

(konsultasi dan penyuluhan gizi), gizi pasien rawat inap, dapur dan café serta perencanaan gizi secara tertulis dan periodik kepada Direktur Medik.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. **Manajer Instalasi Rawat Inap**
2. **Manajer Umum**
3. **Manajer Keuangan**

11. **Manajer keuangan**

➤ **Fungsi dan tanggung jawab**

- a. **Berfungsi dan bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian program kerja bidang keuangan dan akuntansi rumah sakit.**
- b. **Berfungsi dan bertanggung jawab terhadap tertib administrasi dan akuntabilitas bidang keuangan dan akuntansi rumah sakit.**

➤ **Uraian tugas**

I. **Membuat, menyusun dan menetapkan :**

- a. **Standar prosedur kerja pengelolaan keuangan serta akuntansi rumah sakit.**
- b. **Rencana kegiatan bidang keuangan serta akuntansi yang meliputi pengelolaan hutang dan piutang, administrasi perbendaharaan,**

administrasi penjualan, akuntansi manajemen, verifikasi dan akuntansi keuangan.

2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :

- a. Kegiatan bidang keuangan serta akuntansi yang meliputi pengelolaan hutang dan piutang, administrasi perbendaharaan, administrasi penjualan, akuntansi manajemen, verifikasi dan akuntansi keuangan.
 - b. Kegiatan penyusunan dan penyediaan laporan keuangan rumah sakit secara periodik secara periodik, termasuk hasil analisis maupun rekomendasi kepada pihak Direksi rumah sakit.
3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
 4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja Manajer Keuangan.
 5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Administrasi
 6. Mengkoordinir kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
 7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara tertulis dan periodik kepada Direktur Administrasi.

➤ Koordinasi

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

Semua manajer dengan kelas jabatan III dan IV di rumah sakit terutama dalam pengelolaan keuangan, penyusunan anggaran dan kebutuhan pengadaan barang medik maupun non medik.

12. Manajer umum

➤ Fungsi dan tanggung jawab

- a. Berfungsi dan bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian program kerja bidang pengadaan, ketatausahaan, kesekretariatan, SDM, pendidikan dan pelatihan.
- b. Berfungsi dan bertanggung jawab terhadap tertib administrasi bidang pengadaan, ketatausahaan, kesekretariatan, SDM, pendidikan dan pelatihan.

➤ Uraian tugas

1. Membuat, menyusun dan menetapkan :

- a. Standar prosedur kerja bidang pengadaan, ketatausahaan, kesekretariatan, SDM, pendidikan dan pelatihan.
- b. Rencana kegiatan bidang pengadaan, ketatausahaan, kesekretariatan, SDM, pendidikan dan pelatihan.

2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :

- a. Kegiatan bidang pengadaan, ketatausahaan, kesekretariatan, SDM, pendidikan dan pelatihan.

- b. Kegiatan penyusunan dan penyediaan laporan bidang pengadaan, ketatausahaan, kesekretariatan, SDM, pendidikan dan pelatihan secara periodik kepada pihak Direksi rumah sakit.
 3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
 4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja Manajer Umum.
 5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Administrasi
 6. Mengkoordinir kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
 7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara tertulis dan periodik kepada Direktur Administrasi.
- Koordinasi
- Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :
1. Direksi
 2. Ketua komite
 3. Manajer dibawah jajaran Direktur Administrasi
 4. Manajer dibawah jajaran Direktur Medik

13. Manajer teknik

➤ Fungsi dan tanggung jawab

- a. Berfungsi dan bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian program kerja bidang rumah tangga dan teknik & inventarisasi sarana rumah sakit.
- b. Berfungsi dan bertanggung jawab terhadap tertib administrasi bidang rumah tangga dan teknik & inventarisasi sarana rumah sakit.

➤ Uraian tugas

1. Membuat, menyusun dan menetapkan :
 - a. Standar prosedur kerja bidang rumah tangga dan teknik & inventarisasi sarana rumah sakit.
 - b. Rencana kegiatan bidang rumah tangga dan teknik & inventarisasi sarana rumah sakit.
2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan bidang rumah tangga dan teknik & inventarisasi sarana rumah sakit.
 - b. Kegiatan penyusunan dan penyediaan laporan bidang rumah tangga dan teknik & inventarisasi sarana rumah sakit secara periodik kepada pihak Direksi rumah sakit.
3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja Manajer Teknik.

5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Administrasi
6. Mengkoordinir kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara tertulis dan periodik kepada Direktur Administrasi.

➤ **Koordinasi**

Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :

1. Semua Manajer Instalasi
2. Manajer Keuangan dan Pemasaran

14. **Manajer pemasaran**

➤ **Fungsi dan tanggung jawab**

Berfungsi dan bertanggungjawab terhadap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan penilaian program kerja bidang Pemasaran, *Front Office* (FO), *Customer Service* (CS), dan Pelayanan Pelanggan.

➤ **Uraian tugas**

1. **Membuat, menyusun dan menetapkan :**

- a. Standar prosedur kerja bidang Pemasaran, *Front Office* (FO), *Customer Service* (CS), dan Pelayanan Pelanggan.
- b. Rencana kegiatan bidang Pemasaran, *Front Office* (FO), *Customer Service* (CS), dan Pelayanan Pelanggan.

2. Melaksanakan, mengawasi dan menilai :
 - a. Kegiatan Pemasaran, *Front Office (FO)*, *Customer Service (CS)*, dan Pelayanan Pelanggan.
 - b. Kegiatan penyediaan data dan informasi bagi pihak yang membutuhkan baik dari pihak internal maupun eksternal rumah sakit.
 3. Mengawasi dan menilai kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerjanya secara periodik.
 4. Melakukan pembinaan kinerja semua staf yang ada di lingkungan kerja Manajer Pemasaran.
 5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Direktur Administrasi
 6. Mengkoordinir kegiatan antar unit yang berada di bawahnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.
 7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas secara tertulis dan periodik kepada Direktur Administrasi.
- Koordinasi
- Dalam melaksanakan tugasnya berkoordinasi dengan :
1. Direksi
 2. Ketua Komite
 3. Semua manajer dibawah Direktur Medik
 4. Semua manajer dibawah Direktur Administrasi.

4.2 Deskripsi penelitian

Inflasi sebagai salah satu masalah ekonomi yang berdampak pada informasi laporan keuangan *historical cost* menjadikan informasi yang disajikan menjadi kurang relevan. Ketidaksesuaian informasi dalam laporan keuangan ini dapat menyebabkan keputusan yang diambil manajemen tidak tepat sasaran.

Langkah langkah penyesuaian laporan keuangan *historical cost* ke dalam *general price-level accounting* adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan *historical cost*
2. Menentukan indeks harga umum yang akan digunakan untuk menyesuaikan pos-pos dalam keuangan *historical cost* dengan tingkat harga umum yang berlaku pada saat pelaporan.
3. Mengklasifikasikan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan menurut pos-pos moneter dan moneter.
4. Menyesuaikan pos-pos moneter dengan konversi indeks harga untuk menyatakan nilai pos tersebut berdasarkan nilai uang menurut harga yang berlaku.
5. Menghitung dan menyajikan laba atau rugi yang timbul karena memiliki pos-pos moneter.

4.2.1 Kebijakan akuntansi

Pencatatan akuntansi yang dipakai oleh PT, RSPS adalah menggunakan *historical cost*

1. Pendapatan dan beban

Pendapatan diakui pada saat penyerahan barang atau jasa ke konsumen, sedangkan beban diakui atas dasar akrual pada tahun bersangkutan.

2. Piutang usaha

Piutang usaha disajikan dalam jumlah netto, setelah dikurangi penyisihan piutang tak tertagih.

3. Persediaan

Persediaan barang dagangan dicatat dengan metode First In First Out (masuk pertama keluar pertama) berdasar harga perolehan.

4. Aktiva tetap

Aktiva tetap disusutkan menggunakan metode *Double declining balance*

4.2.2 Laporan keuangan perusahaan

Laporan keuangan diperlukan untuk penyusutan laporan keuangan berdasarkan akuntansi tingkat harga umum adalah:

1. Neraca per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
2. Laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2003, 2002 dan 2001

Tabel 4.1
PT RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA
NERACA
31 DESEMBER 2001, 2002 DAN 2003
 (Berdasarkan *historical cost* dalam Rupiah)

	2003	2002	2001
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	9.107.070.697	8.853.693.896	9.985.506.576
Piutang Usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu)	8.253.435.651	6.602.962.669	7.953.826.672
Piutang Lain-lain	126.056.314	127.213.645	760.555.011
Persediaan	1.639.565.331	1.567.086.392	1.568.493.064
Uang muka	243.026.750	237.376.938	257.063.522
Pendapatan yang masih akan diterima	431.578.837	496.847.556	413.777.500
Biaya dibayar dimuka	302.864.656	264.018.763	8.732.169
Aktiva Lancar Lain-lain			
Jumlah Aktiva Lancar	20.103.598.236	18.149.199.859	20.947.954.514
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan)	12.178.684.042	11.248.287.565	9.117.121.503
Aktiva dalam pelaksanaan	11.700.020	1.398.935.020	
Aktiva Lain-lain	994.922.958	828.026.185	738.824.775
Jumlah aktiva tidak lancar	13.185.307.020	13.475.248.770	9.855.946.278
JUMLAH AKTIVA	33.288.905.256	31.624.448.629	30.803.900.792
Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis			

Tabel 4.1
PT RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA
NERACA
31 DESEMBER 2002, 2003 DAN 2004
 (Berdasarkan *historical cost* dalam Rupiah)

	2003	2002	2001
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	1.988.496.318	2.553.890.632	1.989.251.227
Hutang Pajak	97.518.777	234.254.785	349.178.162
Hutang dana pension	21.329.129	21.329.129	21.329.129
Biaya yang masih harus dibayar	1.007.277.525	1.074.435.088	972.018.569
Pendapatan diterima dimuka		58.850.000	58.850.000
Jumlah Kewajiban Lancar	3.114.621.749	3.942.759.634	3.390.627.087
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Kewajiban pajak tangguhan	286.250.445	196.469.029	80.555.088
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	286.250.445	196.469.029	80.555.088
EKUITAS			
Modal	25.000.000.000	25.000.000.000	25.000.000.000
Laba Ditahan	4.888.033.062	2.485.219.966	2.332.718.617
Jumlah Ekuitas	29.888.033.062	27.485.219.966	27.332.718.617
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	33.288.905.256	31.624.448.629	30.803.900.792

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Tabel 4.2
PT RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 DESEMBER 2001, 2002 DAN 2003

	2003	2002	2001
PENDAPATAN USAHA			
Instalasi Rawat Inap	8.224.161.599	6.895.107.520	4.815.432.059
Instalasi Rawat Jalan	4.729.244.791	1.953.519.988	1.880.318.235
Instalasi Gawat Darurat	6.105.734.663	4.995.188.357	3.254.609.786
Instalasi Kamar Operasi	5.736.100.117	5.124.914.596	3.382.525.449
Instalasi Penunjang Medis	25.514.109.708	23.782.030.182	20.823.445.350
Instalasi Gizi	451.862.774	274.397.300	183.674.878
RS, Cab. Dan Klinik Luar	1.929.851.678	1.135.464.250	958.223.685
Ruwa-ruwa Usaha	92.625.315	89.950.363	65.446.759
Jumlah Pendapatan Usaha Kotor	52.783.690.645	44.250.572.556	35.363.676.201
Reduksi Pendapatan	(64.710.518)	(23.417.162)	(27.493.152)
Jumlah Pendapatan Usaha Bersih	52.718.980.127	44.227.155.394	35.336.183.049
Beban Usaha			
Pegawai	4.863.072.719	4.957.540.256	4.533.431.260
Bahan	21.363.612.162	20.842.396.545	18.429.056.430
Pemeliharaan	2.624.909.174	2.294.292.563	1.785.073.505
Penyusutan dan amortisasi	3.820.298.403	2.913.228.588	1.843.165.470
Asuransi	108.544.827	54.507.599	35.443.365
Sewa Aktiva Tetap	7.353.880		
Jasa Pihak Luar	10.731.752.187	8.453.814.305	4.605.304.205
Administrasi Kantor	424.716.889	358.183.045	294.005.635
Umum	2.098.019.745	1.105.836.477	906.750.805
Jumlah Beban Usaha	46.246.539.060	40.979.799.384	32.432.230.675
Laba/Rugi Usaha	6.472.441.067	3.247.356.010	2.903.952.374
Pendapatan dan biaya diluar usaha			
Pendapatan di luar usaha			
Jasa Bank	97.274.895	193.943.662	79.448.365
Pendapatan Bunga Deposito	147.797.339	184.891.108	49.533.750
Diluar usaha lainnya	421.571.102	398.774.503	377.558.946
Jumlah Pendapatan diluar usaha	666.643.336	777.609.273	506.541.061
Biaya diluar usaha			
Jasa Bank	34.336.163	20.810.524	29.986.435
Bunga Deposito	24.747.740		
Diluar usaha lainnya		(449.855)	
Jumlah biaya diluar usaha	59.083.903	20.360.669	29.986.435
Jumlah Penghasilan (Beban) Lain-lain	607.559.433	757.248.604	476.554.626
Laba atau Rugi Bersih Sebelum Pajak	7.080.000.500	4.004.604.614	3.380.507.000
Kewajiban pajak	2.145.454.697	1.509.261.530	1.024.396.061
Laba atau Rugi Bersih Setelah Pajak	4.934.545.803	2.495.343.084	2.356.110.939

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

4.3 Pembahasan

4.3.1 Menentukan Indeks Harga Umum

Penerapan *General price-level accounting*, memerlukan sebuah faktor konversi yang akan dipakai untuk menyesuaikan akun-akun dalam neraca dan laporan laba rugi. Faktor konversi yang dipakai dalam penyajian nilai uang menurut daya beli adalah dengan menggunakan indeks harga konsumen yang diperoleh dari Badan Pusat statistik yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat inflasi dan Indeks Harga Konsumen

Month (1)	1999*)		2000*)		2001*)		2002*)		2003*)	
	CPI (2)	Inflations (3)	CPI (4)	Inflations (5)	CPI (6)	Inflations (7)	CPI (8)	Inflations (9)	CPI (10)	Inflations (11)
January	204,54	2,97	205,12	1,32	222,10	0,33	254,12	1,99	276,33	0,80
February	207,12	1,26	205,27	0,07	224,04	0,87	257,93	1,50	276,87	0,20
March	206,75	-0,18	204,34	-0,45	226,04	0,89	257,87	-0,02	276,23	-0,23
April	205,34	-0,68	205,48	0,56	227,07	0,46	257,26	-0,24	276,65	0,15
May	204,76	-0,28	207,21	0,84	229,63	1,63	259,31	0,80	277,23	0,21
June	204,07	-0,34	208,24	0,50	233,46	1,67	260,25	0,36	277,49	0,09
July	201,93	-1,05	210,91	1,28	238,42	1,12	262,32	0,82	277,58	0,03
August	200,05	-0,93	211,99	0,51	237,92	-0,21	263,13	0,29	279,92	0,84
September	198,40	-0,68	211,87	-0,06	239,44	0,64	264,53	0,53	280,93	0,36
October	198,51	0,06	214,33	1,16	241,06	0,68	265,95	0,54	282,48	0,55
November	199,00	0,25	217,15	1,32	245,18	1,71	270,87	1,85	285,32	1,01
December	202,45	1,73	221,37	1,94	249,15	1,62	274,13	1,20	287,99	0,94
Inflations rate		2,01		9,35		12,55		10,03		5,06
CPI rata-rata	202,74		210,27		234,46		262,31		279,59	

Sumber: Badan Pusat Statistik

4.3.2 Pengklasifikasian pos-pos moneter dan nonmoneter

Pengklasifikasian pos moneter dan nonmoneter adalah suatu hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mendapatkan laporan keuangan berdasar tingkat harga umum karena memang ada perbedaan dari keduanya, yang menuntut perlakuan yang berbeda pula.

1. Pos-pos moneter

Pos-pos moneter adalah pos-pos yang tidak terpengaruh oleh perubahan harga.

2. Pos-pos nonmoneter

Pos-pos nonmoneter adalah pos-pos yang terpengaruh oleh perubahan harga.

Tabel 4.4
Pengklasifikasian pos moneter dan pos non moneter PT. RSPS

Pengklasifikasian pos moneter dan pos nonmoneter PT. RSPS		
Akun	Moneter	Nonmoneter
Persediaan		x
Uang muka		x
Aktiva dalam pelaksanaan		x
Modal saham		x
Biaya dibayar di muka		x
Aktiva lain-lain		x
Aktiva tetap		x
Aktiva dalam konstruksi		x
Pendapatan diterima dimuka		x
Kas dan setara kas	x	
Piutang usaha	x	
Piutang lain-lain	x	
Pendapatan yang masih akan diterima	x	
Hutang usaha	x	
Hutang pajak	x	
Hutang dana pension	x	
Biaya yang masih harus dibayar	x	
Kewajiban pajak tangguhan	x	

Sumber: Hasil pengolahan penulis

4.3.3 Penyesuaian akun-akun neraca

4.3.3.1 Aktiva moneter

Perkiraan kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lain-lain, pendapatan yang masih akan diterima merupakan perkiraan moneter dalam neraca PT RSPS. Untuk tahun 2003 tidak perlu dilakukan penyesuaian karena telah mencerminkan nilai rupiah pada saat itu. Tahun 2002 dan 2001 perlu dilakukan penyesuaian dengan tingkat harga umum yang berlaku pada akhir tahun 2003. Faktor konversi yang digunakan untuk tahun 2001 adalah sebagai berikut:

Indeks Harga Bulan Desember 2003
Indeks Harga Bulan Desember 2001

Tabel 4.5
Penyesuaian Aktiva Moneter
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Akun	Nilai historis	Faktor konversi	Nilai konstan
Kas dan setara kas	9.985.506.576	287,99 / 249,15	11.542.147.457
Piutang usaha	7.953.826.672	287,99 / 249,15	9.193.748.919
Piutang lain-lain	760.555.011	287,99 / 249,15	879.117.952
Pendapatan yang masih akan diterima	413.777.500	287,99 / 249,15	478.281.285
Jumlah	19.113.665.759		22.093.295.613

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan untuk tahun 2002 adalah:

$$\frac{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2003}}{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2002}}$$

Tabel 4.6
Penyesuaian Aktiva Moneter
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai histories	Faktor konversi	Nilai konstan
Kas dan setara kas	8.853.693.896	287,99 / 274,13	9.301.336.246
Piutang usaha	6.602.962.669	287,99 / 274,13	6.936.808.153
Piutang lain-lain	127.213.645	287,99 / 274,13	133.645.561
Pendapatan yang masih akan diterima	496.847.556	287,99 / 274,13	521.968.145
Jumlah	16.080.717.766		16.893.758.105

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan untuk tahun 2003 adalah:

$$\frac{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2003}}{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2003}}$$

Tabel 4.7
Penyesuaian Aktiva Moneter
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai histories	Faktor konversi	Nilai konstan
Kas dan setara kas	9.107.070.697	287,99 / 287,99	9.107.070.697
Piutang usaha	8.253.435.651	287,99 / 287,99	8.253.435.651
Piutang lain-lain	126.056.314	287,99 / 287,99	126.056.314
Pendapatan yang masih akan diterima	431.578.837	287,99 / 287,99	431.578.837
Jumlah	17.918.141.479		17.918.141.499

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Pada tahun 2001 dan 2002 akun aktiva moneter mengalami kenaikan.

Kenaikan terjadi bukan karena nilai satuan uang, melainkan akibat daya beli masyarakat.

4.3.3.2 Kewajiban moneter

Hutang usaha, hutang pajak, Hutang dana pensiun, biaya yang masih harus dibayar, dan kewajiban pajak tangguhan termasuk dalam akun kewajiban moneter.

Faktor konversi yang digunakan untuk tahun 2001 adalah:

$$\frac{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2003}}{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2001}}$$

Tabel 4.8
Penyesuaian Kewajiban Moneter
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Akun	Nilai histories	Faktor konversi	Nilai konstan
Hutang usaha	1.989.251.227	287,99 / 249,15	2.299.355.653
Hutang pajak	349.178.162	287,99 / 249,15	403.611.555
Hutang dana pensiun	21.329.129	287,99 / 249,15	24.654.127
Biaya yang masih harus dibayar	972.018.569	287,99 / 249,15	1.123.546.569
Kewajiban pajak tangguhan	80.555.088	287,99 / 249,15	93.112.823
Jumlah	3.412.332.175		3.944.280.727

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan tahun 2002

$$\frac{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2003}}{\text{Indeks Harga Bulan Desember 2002}}$$

Tabel 4.9
Penyesuaian Kewajiban Moneter
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai histories	Faktor konversi	Nilai konstan
Hutang usaha	2.553.890.632	287,99 / 274,13	2.683.015.223
Hutang pajak	234.254.785	287,99 / 274,13	246.098.696
Hutang dana pensiun	21.329.129	287,99 / 274,13	22.407.529
Biaya yang masih harus dibayar	1.074.435.088	287,99 / 274,13	1.128.758.476
Kewajiban pajak tangguhan	196.469.029	287,99 / 274,13	206.402.494
Jumlah	4.080.378.663		4.286.682.418

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penuli

Faktor konversi yang digunakan tahun 2003

Indeks Harga Bulan Desember 2003
Indeks Harga Bulan Desember 2003

Tabel 4.10
Penyesuaian Kewajiban Moneter
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai historis	Faktor konversi	Nilai konstan
Hutang usaha	1.988.496.318	287,99 / 287,99	1.988.496.318
Hutang pajak	97.518.777	287,99 / 287,99	97.518.777
Hutang dana pensiun	21.329.129	287,99 / 287,99	21.329.129
Biaya yang masih harus dibayar	1.007.277.525	287,99 / 287,99	1.007.277.525
Kewajiban pajak tangguhan	286.250.445	287,99 / 287,99	286.250.445
Jumlah	3.400.872.194		3.400.872.194

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penyesuaian akun kewajiban moneter mengalami kenaikan, tapi kenaikan yang terjadi bukan pada nilai satuan mata uang tersebut, melainkan pada daya beli masyarakat.

4.3.3.3 Aktiva nonmoneter

4.3.3.3.1 Persediaan

Akun persediaan merupakan akun non moneter yang terpengaruh perubahan harga. Persediaan harus dinyatakan kembali menurut tingkat harga berlaku pada tahun 2003. Nilai persediaan yang tersaji tidak menunjukkan nilai mata uang yang berlaku pada saat itu. Penyesuaian dilakukan untuk tahun 2001, 2002 dan 2003, dengan menggunakan indeks rata-rata tahun 2001, 2002 dan 2003 karena asumsi terjadinya merata

sepanjang tahun. Faktor konversi yang digunakan untuk mengkonversi persediaan tahun 2001:

Indeks harga bulan Desember 2001
Indeks harga rata-rata tahun 2001

Tabel 4.11
Penyesuaian persediaan
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Persediaan	1.568.493.064	249,15 / 234,46	1.666.772.310

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan tahun 2002

Indeks harga bulan Desember 2002
Indeks harga rata-rata tahun 2002

Tabel 4.12
Penyesuaian persediaan
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Persediaan	1.567.086.392	274,13 / 262,31	1.637.727.180

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan tahun 2003

Indeks harga bulan Desember 2003
Indeks harga rata-rata tahun 2003

Tabel 4.13
Penyesuaian persediaan
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Persediaan	1.639.565.331	287,99 / 279,59	1.688.854.623

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Nilai persediaan pada saat diperoleh dibandingkan dengan nilai persediaan menurut harga saat ini terdapat perbedaan atau terjadi perubahan tingkat harga. Perbedaan yang terjadi karena perubahan tingkat harga ini mengharuskan akun persediaan untuk dikonversi agar dapat menunjukkan tingkat harga saat ini. Setelah dilakukan perhitungan maka dapat diketahui akun persediaan yang dihitung berdasarkan *historical cost* lebih rendah dibanding akun persediaan yang telah dikonversi ke tingkat harga yang berlaku saat ini.

4.3.3.2 Aktiva tetap

Aktiva tetap sebagai akun nonmoneter harus dinyatakan kembali dengan rupiah yang berlaku tahun 2003. Pada saat pembahasan aktiva tetap ini ditekankan pada penyesuaian nilai aktiva sehingga perhitungan perhitungan penyusutan tidak dicantumkan secara khusus

Faktor konversi yang digunakan tahun 2001:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2001}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

Tabel 4.14
Penyesuaian aktiva tetap
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Tahun Perolehan	Nilai Historis		Faktor Konversi	Nilai Konstan	
	Harga Perolehan	Akum. Penyusutan		Harga Perolehan	Akum. Penyusutan
1996	7.462.796.005	5.506.468.809	249,15 / 100	18.593.556.246	13.719.367.038
1997	2.462.796.005	1.655.787.010	249,15 / 111,6	5.498.258.285	3.696.589.010
1999	4.462.796.005	2.177.844.450	249,15 / 202,45	5.492.248.084	2.680.217.065
2000	2.239.036.954	806.053.303	249,15 / 221,37	2.520.016.520	907.205.947
2001	3.294.812.634	658.962.527	249,15 / 249,15	3.294.812.634	658.962.527
	19.922.237.603	10.805.116.100		35.398.891.770	21.662.341.587

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan tahun 2002:

Indeks harga bulan desember 2002
Indeks harga tahun perolehan

Tabel 4.15
Penyesuaian aktiva tetap
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Tahun Perolehan	Nilai Historis		Faktor Konversi	Nilai Konstan	
	Harga Perolehan	Akum. Penyusutan		Harga Perolehan	Akum. Penyusutan
1996	7.462.796.005	5.897.734.248	274,13 / 100	20.457.762.689	16.167.458.895
1997	2.462.796.005	1.817.188.809	274,13 / 111,6	6.049.518.538	4.463.673.550
1999	4.462.796.005	2.634.834.761	274,13 / 202,45	6.042.905.749	3.567.731.554
2000	2.239.036.954	1.092.650.034	274,13 / 221,37	2.772.675.612	1.353.065.699
2001	3.294.812.634	1.186.132.548	274,13 / 249,15	3.625.153.471	1.305.055.250
2002	4.943.237.953	988.647.591	274,13 / 274,13	4.943.237.953	988.647.591
	24.865.475.556	13.617.187.991		43.891.254.012	27.845.632.538

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi yang digunakan tahun 2003:

Indeks harga bulan desember 2003
Indeks harga tahun perolehan

Tabel 4.16
Penyesuaian aktiva tetap
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Tahun Perolehan	Nilai Historis		Faktor Konversi	Nilai Konstan	
	Harga Perolehan	Akum. Penyusutan		Harga Perolehan	Akum. Penyusutan
1996	7.462.796.005	6.210.746.800	287,99 / 100	21.492.106.215	17.886.329.132
1997	2.462.796.005	1.946.310.248	287,99 / 111,6	6.355.381.913	5.022.561.724
1999	4.462.796.005	3.000.427.010	287,99 / 202,45	6.348.434.781	4.268.179.672
2000	2.239.036.954	1.321.927.418	287,99 / 221,37	2.912.861.961	1.719.753.702
2001	3.294.812.634	1.607.868.565	287,99 / 249,15	3.808.441.061	1.858.519.238
2002	4.943.237.953	1.779.565.663	287,99 / 274,13	5.193.167.833	1.869.540.420
2003	4.820.172.015	964.034.403	287,99 / 287,99	4.820.172.015	964.034.403
	29.685.647.571	16.830.879.907		50.930.565.780	33.588.918.291

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

4.3.3.3 Uang muka

Uang muka termasuk dalam akun non moneter sehingga akun ini memerlukan penyesuaian dengan indeks harga konsumen akhir tahun 2003 agar dapat diketahui rupiahnya menurut *general price level accounting*.

Faktor konversi untuk tahun 2001 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2001}}{\text{Indeks harga rata-rata tahun 2001}}$$

Tabel 4.17
Penyesuaian uang muka
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Uang muka	257.063.522	249,15 / 234,46	273.170.708

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2002 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2002}}{\text{Indeks harga rata-rata tahun 2002}}$$

Tabel 4.18
Penyesuaian uang muka
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Uang muka	237.376.938	274,13 / 262,31	248.077.365

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2003 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2003}}{\text{Indeks harga rata-rata tahun 2003}}$$

Tabel 4.19
Penyesuaian uang muka
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Uang muka	243.026.750	287,99 / 279,59	250.332.721

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Tabel-tabel diatas menunjukkan adanya perbedaan antara uang muka yang dihitung berdasar nilai historis dengan nilai uang muka berdasar tingkat harga umum. Nilai rupiah dari uang muka yang dihitung berdasar *general price level accounting* dari tahun 2001 sampai 2003 memiliki kecenderungan lebih besar dibanding dengan penilaian secara *historical cost*.

4.3.3.4 Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada kreditor sebagai pembayaran biaya dalam jangka beberapa waktu dan tiap waktu tertentu biaya dibayar dimuka sebagian telah berubah menjadi beban periode. Biaya dibayar dimuka termasuk dalam akun non moneter yang harus disesuaikan dengan cara mengalikan nilai rupiahnya berdasar metode historis dengan faktor konversi sehingga didapat nilai berdasar *general price level accounting*.

Faktor konversi untuk tahun 2001 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2001}}{\text{Indeks harga rata-rata tahun 2001}}$$

Tabel 4.20
Penyesuaian biaya dibayar di muka
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Biaya dibayar di muka	8.732.169	249,15 / 234,46	9.279.313

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2002 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2002}}{\text{Indeks harga rata-rata tahun 2002}}$$

Tabel 4.21
Penyesuaian biaya dibayar di muka
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Biaya dibayar di muka	264.018.763	274,13 / 262,31	275.920.145

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2003 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2003}}{\text{Indeks harga rata-rata tahun 2003}}$$

Tabel 4.22
Penyesuaian biaya dibayar di muka
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Biaya dibayar di muka	302.864.656	287,99 / 279,59	311.969.499

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Nilai yang dihasilkan oleh perhitungan dalam tabel 4.20, 4.21, dan 4.22 memperlihatkan nilai biaya dibayar dimuka berdasar *general price level accounting* lebih besar hal ini berarti perusahaan yang selama ini memakai metode *historical cost* tidak sadar telah mengurangi jumlah aktiva lancar yang seharusnya menjadi hak perusahaan, ini nantinya akan berpengaruh pada perhitungan ratio likuiditas perusahaan yang lebih rendah yang tentu turut andil dalam berkurangnya kreditor jangka pendek.

4.3.3.5 Aktiva dalam pelaksanaan

Aktiva dalam pelaksanaan adalah aktiva tetap dalam masa konstruksi atau pembangunan, karena masuk dalam kriteria aktiva tetap maka ini adalah akun nonmoneter yang perlu disesuaikan:

Faktor konversi untuk tahun 2002 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2002}}{\text{Indeks harga bulan Desember 2002}}$$

Tabel 4.23
Penyesuaian aktiva dalam pelaksanaan
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Aktiva dalam pelaksanaan	1.398.935.020	274,13 / 274,13	1.398.935.020

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh peneliti

Faktor konversi untuk tahun 2003 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan Desember 2003}}{\text{Indeks harga bulan Desember 2002}}$$

Tabel 4.24
Penyesuaian aktiva dalam pelaksanaan
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Aktiva dalam pelaksanaan	11.700.020	287,99 / 274,13	12.291.572

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

4.3.3.6 Aktiva lain-lain

Aktiva lain-lain disini diasumsikan sebagai akun yang memiliki karakteristik serupa dengan aktiva tetap, sehingga perlu disesuaikan dengan indeks harga konsumen seperti akun nonmoneter lainnya agar diketahui nilainya menurut *general price level accounting*.

Faktor konversi untuk tahun 2001 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2001}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

Tabel 4.25
Penyesuaian aktiva lain-lain
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Tahun Perolehan	Nilai Historis	Faktor konversi	nilai konstan
1997	87.426.479	249,15 / 111,6	195.181.965
1998	116.367.255	249,15 / 198,64	145.957.016
1999	166.893.734	249,15 / 202,45	205.391.819
2000	179.691.435	249,15 / 221,37	202.241.139
2001	188.445.872	249,15 / 249,15	188.445.872
	738.824.775		937.217.811

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2002 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2002}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

Tabel 4.26
Penyesuaian aktiva lain-lain
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Tahun Perolehan	Nilai Historis	Factor konversi	nilai konstan
1997	87.426.479	274,13 / 111,6	214.751.081
1998	116.367.255	274,13 / 198,64	160.590.795
1999	166.893.734	274,13 / 202,45	225.984.585
2000	179.691.435	274,13 / 221,37	222.518.015
2001	188.445.872	274,13 / 249,15	207.339.622
2002	89.201.410	274,13 / 274,13	89.201.410
	828.026.185		1.120.385.510

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2003 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2003}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

Tabel 4.27
Penyesuaian aktiva lain-lain
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Tahun Perolehan	Nilai Historis	Factor konversi	nilai konstan
1997	87.426.479	287,99 / 111,6	225.608.886
1998	116.367.255	287,99 / 198,64	168.710.259
1999	166.893.734	287,99 / 202,45	237.410.355
2000	179.691.435	287,99 / 221,37	233.768.516
2001	188.445.872	287,99 / 249,15	217.822.704
2002	89.201.410	287,99 / 274,13	93.711.429
2003	166.896.773	287,99 / 287,99	166.896.773
	994.922.958		1.343.928.922

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

4.3.3.4 Modal

Modal PT. RSPS berupa saham, 94 % dimiliki oleh PT. PELINDO III dan 16 % dimiliki oleh koperasi karyawan PT. PELINDO III. Akun modal termasuk dalam akun nonmoneter dan harus disesuaikan. Faktor konversi untuk tahun 2001 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2001}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

Tabel 4.28
Penyesuaian modal
Per 31 Desember 2001
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Modal saham	25.000.000.000	249,15 / 221,37	28.137.281.450

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2002 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2002}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

Tabel 4.29
Penyesuaian modal
Per 31 Desember 2002
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Modal saham	25.000.000.000	274,13 / 221,37	30.958.350.273

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Faktor konversi untuk tahun 2003 adalah:

$$\frac{\text{Indeks harga bulan desember 2003}}{\text{Indeks harga tahun perolehan}}$$

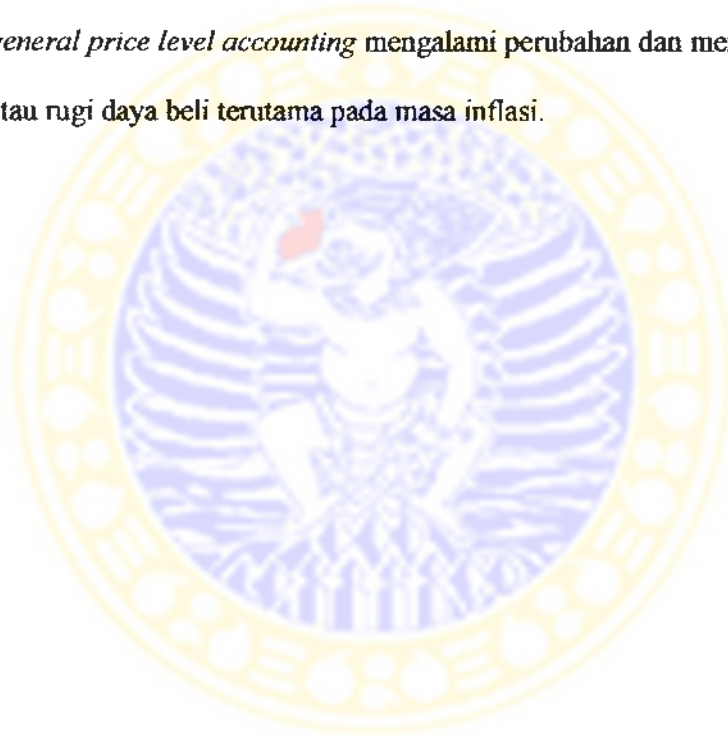
Tabel 4.30
Penyesuaian modal
Per 31 Desember 2003
(dalam rupiah)

Akun	Nilai Historis	Faktor Konversi	Nilai Konstan
Modal saham	25.000.000.000	287,99 / 221,37	32.523.603.000

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

4.3.4 Penyajian laba rugi konstan

Selain dilakukan penyesuaian terhadap akun-akun pada laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi, yang tidak kalah pentingnya dalam penerapan *general price-level accounting* adalah perhitungan terhadap laba rugi yang timbul karena memiliki pos-pos moneter. Perhitungan ini dilakukan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2003 yaitu pada akun-akun yang belum dilakukan penyesuaian. Nilai akun-akun ini dalam *general price level accounting* mengalami perubahan dan menimbulkan laba atau rugi daya beli terutama pada masa inflasi.



Tabel 4.31
PERHITUNGAN LABA RUGI DAYA BELI
Per 31 Des 2002

Aktiva moneter netto 1 Januari 2002		
Kas dan setara kas	7.956.826.672	9.197.216.589
Piutang Usaha	9.985.506.578	11.542.147.457
Piutang Lain-lain	760.555.011	879.117.952
Pendapatan yang masih akan diterima	413.777.500	478.281.285
Hutang usaha	1.989.251.227	2.299.355.653
Hutang Pajak	349.178.162	403.611.555
Hutang dana pension	21.329.129	24.654.127
Biaya yang masih harus dibayar	972.018.569	1.123.546.569
Kewajiban pajak tangguhan	80.555.088	93.112.823
	<u>15.704.333.584</u>	<u>18.152.482.556</u>
Penerimaan moneter selama 2002		
Jumlah Pendapatan Usaha Kotor	43.775.327.849	45.748.622.784
Pos moneter netto	59.479.861.433	63.901.105.340
Dikurangi pembayaran moneter		
Beban Usaha	40.979.799.384	42.827.078.074
Total Aktiva moneter netto menurut perhitungan per 31 Desember 2002		
	18.499.862.049	<u>21.074.027.266</u>
		<u>2.574.165.217</u>
Total Aktiva moneter netto sesungguhnya per 31 Desember 2002		
Kas dan setara kas		8.853.693.896
Piutang Usaha		6.602.962.869
Piutang Lain-lain		133.645.561
Pendapatan yang masih akan diterima		521.968.145
Hutang usaha		2.683.015.223
Hutang Pajak		246.098.896
Hutang dana pension		22.407.529
Biaya yang masih harus dibayar		1.128.758.478
Kewajiban pajak tangguhan		206.402.494
		<u>11.825.587.854</u>
		<u>9.248.439.412</u>
Rugi atas pemilikan asset moneter		
Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis		

Tabel 4.32
PERHITUNGAN LABA RUGI DAYA BELI
Per 31 Des 2003

Aktiva moneter netto 1 Januari 2003		
Kas dan setara kas	8.853.893.896	9.301.336.246
Piutang Usaha	6.602.962.689	6.936.808.153
Piutang Lain-lain	127.213.645	133.645.561
Pendapatan yang masih akan diterima	496.847.556	521.968.145
Hutang usaha	2.553.890.632	2.683.015.223
Hutang Pajak	234.254.785	246.098.896
Hutang dana pensiun	21.329.129	22.407.529
Biaya yang masih harus dibayar	1.074.435.088	1.128.758.476
Kewajiban pajak tangguhan	<u>196.469.029</u>	<u>206.402.494</u>
	12.000.339.103	17.973.106.134
Penerimaan moneter selama 2003		
Jumlah Pendapatan Usaha Kotor	<u>48.783.690.645</u>	<u>50.250.246.146</u>
Pos moneter netto	<u>60.784.029.748</u>	<u>68.223.352.280</u>
Dikurangi pembayaran moneter		
Beban Usaha	<u>48.248.538.060</u>	<u>47.428.422.065</u>
Total Aktiva moneter netto menurut perhitungan per 31 Desember 2003		20.796.930.215
Total Aktiva moneter netto sesungguhnya per 31 Desember 2003		
Kas dan setara kas		9.107.070.697
Piutang Usaha		8.253.435.651
Piutang Lain-lain		126.056.314
Pendapatan yang masih akan diterima		431.578.837
Hutang usaha		1.988.496.318
Hutang Pajak		97.518.777
Hutang dana pensiun		21.329.129
Biaya yang masih harus dibayar		1.007.277.525
Kewajiban pajak tangguhan		<u>288.250.445</u>
		<u>14.517.269.305</u>
Rugi atas pemilikan asset moneter		<u>6.279.660.910</u>

Sumber: Data internal perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Tabel 4.33
PT RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA
NERACA
31 DESEMBER 2001, 2002 DAN 2003
 (Berdasarkan *general price level accounting* dalam Rupiah)

	2003	2002	2001
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	9.107.070.697	9.301.336.246	11.542.147.457
Piutang Usaha	8.253.435.651	6.936.808.153	9.193.748.919
(Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu)			
Piutang Lain-lain	126.056.314	133.645.561	879.117.962
Persediaan	1.688.854.623	1.837.727.180	1.666.772.310
Uang muka	250.332.721	248.077.365	273.170.708
Pendapatan yang masih akan diterima	431.578.837	521.968.145	478.281.285
Biaya dibayar dimuka	311.969.499	275.920.145	9.279.313
Aktiva Lancar Lain-lain			
Jumlah Aktiva Lancar	20.169.298.341	19.255.482.795	24.042.517.944
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Aktiva tetap	17.341.647.489	16.045.621.473	13.736.550.183
(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan)			
Aktiva dalam pelaksanaan	12.291.572	1.398.935.020	
Aktiva Lain-lain	1.343.928.922	1.120.385.510	937.217.811
Jumlah aktiva tidak lancar	18.697.867.983	18.564.942.003	14.673.767.994
JUMLAH AKTIVA	38.867.166.324	37.820.424.798	38.716.285.937

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Tabel 4.33
PT RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA
NERACA
31 DESEMBER 2001, 2002 DAN 2003
 (Berdasarkan *general price level accounting* dalam Rupiah)

	2003	2002	2001
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	1.988.496.318	2.683.015.223	2.299.355.653
Hutang Pajak	97.518.777	246.098.696	403.611.555
Hutang dana pension	21.329.129	22.407.529	24.654.127
Biaya yang masih harus dibayar	1.007.277.525	1.128.758.476	1.123.546.569
Pendapatan diterima dimuka		61.825.453	68.024.128
Jumlah Kewajiban Lancar	3.114.621.749	4.142.105.377	3.919.192.032
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Kewajiban pajak tangguhan	286.250.445	206.402.494	93.112.823
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	286.250.445	206.402.494	93.112.823
EKUITAS			
Modal saham ditempatkan dan disetor	34.523.603.018	33.958.350.273	28.137.281.474
Laba Ditahan	942.691.113	(486.433.346)	6.566.699.608
Jumlah Ekuitas	35.466.294.130	33.471.916.928	34.703.981.083
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	38.657.166.324	37.820.424.798	38.716.285.937

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

Tabel 4.34
PT RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2001, 2002 DAN 2003
(Berdasarkan general price level accounting dalam Rupiah)

	2003	2002	2001
PENDAPATAN USAHA			
Instalasi Rawat Inap	8.471.399.749	7.205.923.713	5.117.159.267
Instalasi Rawat Jalan	4.871.417.306	2.041.580.348	1.998.135.944
Instalasi Gawat Darurat	6.289.287.786	5.220.360.397	3.458.538.387
Instalasi Kamar Operasi	5.908.541.133	5.355.934.408	3.594.469.040
Instalasi Penunjang Medis	26.281.125.435	24.854.071.490	22.128.208.859
Instalasi Gizi	465.446.860	286.766.523	195.183.650
RS, Cab. Dan Klinik Luar	1.987.867.678	1.186.648.466	1.018.264.436
Ruwa-ruwa Usaha	95.409.856	94.005.126	69.547.547
Jumlah Pendapatan Usaha Kotor	54.370.495.802	46.245.290.471	37.579.507.130
Reduksi Pendapatan	(66.655.872)	(24.472.756)	(29.215.829)
Jumlah Pendapatan Usaha Bersih	54.303.839.930	46.220.817.716	37.550.291.302
Beban Usaha			
Pegawai	5.009.268.424	5.181.015.203	4.817.488.753
Bahan	22.005.853.914	21.781.925.672	19.583.791.390
Pemeliharaan	2.703.820.280	2.397.714.196	1.896.923.333
Penyusutan dan amortisasi	3.935.146.795	3.044.550.488	1.958.655.246
Asuransi	111.807.947	56.964.681	37.664.189
Sewa Aktiva Tetap	7.574.955		
Jasa Pihak Luar	11.054.374.563	8.834.893.551	4.893.865.141
Administrasi Kantor	437.484.904	374.329.144	312.427.554
Umum	2.161.091.283	1.155.685.139	963.566.348
Jumlah Beban Usaha	47.426.422.065	42.827.078.074	34.464.381.954
Labarugi Usaha	6.877.417.864	3.393.739.641	3.085.909.347
Pendapatan dan biaya diluar usaha			
Pendapatan di luar usaha			
Jasa Bank	100.199.213	202.686.213	84.426.471
Pendapatan Bunga Deposito	152.240.484	193.225.590	52.637.455
Diluar usaha lainnya	434.244.547	416.750.375	401.216.181
Jumlah Pendapatan diluar usaha	686.684.244	812.662.179	538.280.107
Biaya diluar usaha			
Jasa Bank	25.491.717	21.748.616	31.865.337
Lab Penurun.Penysh. Piut		(470.133)	
Diluar usaha lainnya	60.860.108	21.278.483	
Jumlah biaya diluar usaha	86.351.825	42.566.966	31.865.337
Jumlah Penghasilan (Beban) Lain-lain	600.332.419	770.105.213	506.414.770
Lab atau Rugi Bersih Sebelum pajak	7.477.750.284	4.163.844.854	3.592.324.118
Kewajiban pajak	2.209.952.244	1.577.295.701	1.088.583.066
Lab atau Rugi Bersih Setelah pajak	5.267.798.040	2.586.549.153	2.503.741.052

Sumber: Data intern perusahaan yang telah diolah oleh penulis

4.3.5 Manfaat *general price level accounting* pada analisa rasio keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang penting dalam memperoleh informasi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan bila data tersebut diperbandingkan dalam dua periode atau lebih, dan dapat dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang dapat guna mendukung keputusan yang akan diambil

Faktor utama dalam Menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi-potensi ataupun kemajuan perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, rasio pemanfaatan aktiva.

4.3.6. Analisis ratio

Rasio mengungkapkan hubungan secara matematik dengan membandingkan satu pos dengan pos lainnya. Rasio akan bermanfaat bila memperlihatkan hubungan yang mempunyai makna

Rasio pada laporan keuangan banyak digunakan sebagai alat analisis yang diharapkan dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang nampak pada suatu keadaan. Analisis rasio dapat memberikan gambaran perbedaan informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan berdasar *historical cost* dengan laporan keuangan berdasar *general price level accounting*. Informasi-informasi yang dihasilkan dari perhitungan rasio-rasio tersebut akan berguna bagi setiap

pihak yang terkait dalam pengambilan keputusan mengenai operasi perusahaan.

Analisis yang penulis lakukan berdasarkan pada data-data yang terdapat pada laporan keuangan historis yang diterbitkan oleh PT. RSPS. Rasio- rasio yang dihitung berdasarkan laporan keuangan *historical cost* dibandingkan dengan rasio-rasio yang dihitung berdasarkan laporan keuangan *general price level accounting* akan mengalami *overvalued*, *undervalued*, atau tetap.

4.3.6.1 Rasio likuiditas

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada kreditor jangka pendek. Rasio yang biasa digunakan dalam mengukur likuiditas diantaranya adalah: *rasio modal kerja*, *current ratio*, *acid test ratio* atau *quick ratio*.

a. Modal kerja

Modal kerja merupakan selisih antara total aktiva lancar dan hutang lancar.

Modal PT. RSPS kerja sebagai berikut:

Tabel 4.35
Modal kerja

PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

Modal kerja	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	16.988.976.487	14.206.440.225	17.557.327.427
<i>GPLA</i>	17.054.676.592	15.113.377.418	20.123.325.911

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan ini menjadi perhatian kreditor jangka pendek, karena angka yang ada menunjukkan jumlah aktiva yang dibelanjahi dari sumber dana jangka panjang, sehingga tidak memerlukan pembayaran dalam jangka pendek. Makin besar angka modal kerja, makin besar tingkat proteksi kreditor jangka pendek, dan makin besar kepastian bahwa hutang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu.

Tabel diatas merupakan tanda pertama bagi perusahaan untuk menerapkan general price level accounting sebagai laporan keuangan tambahannya karena kecenderungan lebih tingginya perhitungan modal kerja berdasar general price level accounting dibanding dengan metode historical cost, yang tentunya memberi efek positif bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman jangka pendek dari kreditor.

b. Current ratio

Rasio lancar ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban lancar. Rasio ini juga menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka makin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.36
Current ratio
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003,2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

<i>Current Ratio</i>	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	9,0340	4,6032	6,1782
<i>GPLA</i>	4,2442	4,6487	6,1346

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Kenaikan angka *Current ratio* adalah indikasi yang baik bagi perusahaan karena memiliki aset yang likuid, sedangkan jika terjadi penurunan berarti banyak terdapat aset yang kurang likuid. Terjadinya selisih antara perhitungan dalam hal ini *overvalued* menurut *historical cost* bisa menjadi bumerang bagi manajemen karena salah dalam memperkirakan likuiditas aset yang mereka miliki.

c. Acid Test Ratio

Untuk lebih mengetahui kemampuan perusahaan didalam melunasi hutang lancarnya dengan cepat maka dapat dilakukan analisis rasio cepat (*quick ratio*) yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar paling likuid dalam menutupi hutang lancarnya. Quick ratio untuk PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.37
Quick ratio
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

<i>Quick Ratio</i>	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	8,1438	4,1455	5,6398
<i>GPLA</i>	3,8414	4,1452	5,6396

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Penghilangan komponen persediaan dan persekot biaya akan menggambarkan secara lebih jelas tentang aset atau aktiva yang likuid, angka *acid test ratio* yang meningkat adalah indikasi yang baik bagi perusahaan karena memiliki aset yang likuid, sedangkan jika terjadi penurunan berarti banyak terdapat aset yang kurang likuid diluar persediaan dan persekot biaya. Terjadinya selisih antara perhitungan dalam hal ini *overvalued* menurut *historical cost* jika tidak hati hati bisa menjadi bumerang bagi manajemen karena salah dalam memperkirakan likuiditas aset yang mereka miliki terutama jika terjadi likuidasi.

d. Perputaran piutang (*Account receivable turnover*)

Rasio perputaran piutang biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih.

Pada kasus PT. RSPS diasumsikan penjualan adalah pendapatan usaha kotor, karena pendapatan bukan hanya berasal dari penjualan obat-obatan dari instalasi farmasi saja, melainkan juga pendapatan yang diperoleh dari instalasi-instalasi lain seperti rawat inap, kamar operasi dan sebagainya, apabila dipaksakan memakai data penjualan dari instalasi farmasi saja maka tidak akan dapat dibandingkan dengan piutang yang ada. Akun piutang di PT. RSPS memiliki angka yang cukup tinggi dikarenakan PT.RSPS banyak

melayani pasien yang berasal dari karyawan perusahaan, perusahaan tersebut memiliki perjanjian untuk membayar semua pelayanan kesehatan yang diberikan kepada karyawannya baik obat-obatan, rawat inap dan sebagainya secara kredit.

Tabel 4.38
Rasio perputaran piutang
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, dan 2002
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

Rasio perputaran piutang	2003	2002
<i>Historical Cost</i>	4.92	3.93
GPLA	4.91	3.65

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Hasil perhitungan rasio perputaran yang cenderung mengalami peningkatan merupakan salah satu pertanda baik dalam pengelolaan piutang. Overvalued terjadi bisa disebabkan oleh perubahan dalam jumlah piutang.

4.3.6.2 Rasio solvabilitas

Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (kemampuan membayar bunga) maupun jangka panjang (kemampuan membayar pokok pinjaman). Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang baik akan memberikan jaminan keamanan bagi kreditor jangka panjang sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan jangka panjang.

a. Debt to equity

Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan didanai oleh pemilik perusahaan diukur *debt to equity ratio*, dengan cara membandingkan total hutang dengan modal. Rasio ini bisa menggambarkan komposisi struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai *debt to equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka ratio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan semakin besar penyangga resiko kreditor

Debt to equity ratio untuk PT RSPS untuk tahun 2001, 2002, dan 2003 adalah:

Tabel 4.39
Debt-to-equity ratio
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

<i>Debt-to-equity ratio</i>	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	0,0803	0,1506	0,1270
<i>GPLA</i>	0,1499	0,1299	0,1156

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Dalam tabel digambarkan bahwa berdasar *historical cost* untuk tahun 2001 kreditor PT. RSPS memberikan Rp. 0,1270 untuk setiap Rp.1,- aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, tahun 2002 terjadi kenaikan menjadi Rp 0,1506 dan penurunan pada tahun 2003 menjadi Rp 0,0803 untuk setiap Rp 1,- aktiva yang didanai oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* yang dihitung berdasarkan *general price level accounting* pada tahun 2001 dan 2002 lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan berdasar *historical cost* baru pada 2003 lebih

tinggi. Pengurangan terhadap modal akibat penyesuaian laba ditahan merupakan faktor utama penyebab tingginya nilai *Debt to equity ratio* berdasarkan *general price level accounting* tahun 2003, selain memang adanya penambahan jumlah utang perusahaan untuk tahu 2003.

b. Rasio modal dengan total aktiva

Rasio modal dengan total aktiva menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman (*relative importance of borrowed fund*) dan *margin of protection* atau tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, kalau ratio 75% berarti 25% aktiva perusahaan dibiayai dari pinjaman dan *margin of safety (protection)* adalah 3:1 (300%).

Rasio antara *owner's equity* atau modal sendiri dengan total aktiva disebut juga *proprietary ratio* atau *stock holder's equity ratio*, yang menunjukkan tingkat *solvabilities* perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Rasio modal dengan total aktiva untuk tahun 2001, 2002 dan 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.40

**Modal dengan total aktiva
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)**

modal dengan total aktiva	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	0,9256	0,8691	0,8873
<i>GPLA</i>	0,8696	0,8850	0,8964

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

c. Rasio modal dengan aktiva tetap

Rasio antara hak pemilik atau modal sendiri dengan aktiva tetap ini diteruskan atau dihitung dengan cara membagi total hak pemilik-pemilik perusahaan (*owner's equity*) dengan nilai buku aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Kalau rasio ini lebih dari 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian aktiva lancar (modal kerja) juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya kalau rasio dibawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka panjang atau pendek, sedang aktiva lancar seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman

Owner's equity yang lebih besar daripada aktiva tetap keadaannya lebih baik karena aktiva tetap adalah berjangka panjang, maka sudah sewajarnya kalau jenis aktiva ini dibiayai dengan modal sendiri sehingga tidak menimbulkan tekanan terhadap likuiditas perusahaan kalau saat pembayaran hutang tiba. Sebaliknya adanya *owner's equity* yang lebih kecil daripada aktiva tetap mungkin ada *over investment* dalam aktiva tetap, atau kurangnya modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Tabel 4.41
modal dengan total aktiva tetap
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

Modal dengan aktiva tetap	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	104,4122	139,8959	339,3047
GPLA	118,8855	162,1682	372,7089

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

d. Rasio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang

Rasio ini diperoleh dengan membagi total aktiva tetap dengan total hutang jangka panjang, suatu rasio yang merupakan ukuran tentang tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor jangka panjang, apalagi kalau hutang jangka panjang itu dinyatakan secara khusus untuk dijamin dengan aktiva tetap tertentu (*fixed assets coverage*). Di samping itu juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap (*additional borrowed fund*).

Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan dan kreditor jangka panjang semakin aman terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman.

Aktiva tetap yang digunakan untuk menentukan rasio adalah nilai pada neraca, bukan nilai pengganti (*replacement value* atau *current market value*).

Tabel 4.42
Aktiva tetap dengan hutang jangka panjang
PT. Rumah Sakti Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

Aktiva tetap dengan hutang jangka panjang	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	46,0621	68,5871	122,3504
<i>GPLA</i>	65,3200	89,9453	157,5913

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

e. Rasio hutang dengan aktiva

Rasio hutang dengan aktiva merupakan suatu rasio yang menggambarkan berapa aktiva yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan hutangnya. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik jaminan perusahaan terhadap kreditor

Tabel 4.43
Hutang dengan aktiva
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

Hutang dengan aktiva	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	0,0744	0,1309	0,1127
<i>GPLA</i>	0,1304	0,1150	0,1036

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

f. Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri

Salah satu pengaman dari kreditor jangka panjang adalah modal sendiri, semakin kecil angka rasio ini semakin baik perusahaan karena perusahaan lebih menggali pendanaa dari sumber permodalan sendiri daripada pinjaman dari luar. Bagi para kreditor hal ini merupakan jaminan tersendiri bagi mereka atas sejumlah uang yang mereka pinjamkan kepada perusahaan.

Tabel 4.44
hutang jangka panjang dengan modal sendiri
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003, 2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

Hutang jangka panjang dengan modal sendiri	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	0,0096	0,0071	0,0029
<i>GPLA</i>	0,0084	0,0062	0,0027

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

4.3.6.3 Rasio pemanfaatan aktiva (*assets utilization ratio*)

Setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada perinsipnya diharapkan dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan. Efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan dapat diukur dengan rasio-rasio perputaran aktiva.

a. Rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover*)

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut untuk memperoleh penghasilan

Tabel 4.45
Rasio perputaran total aktiva
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003 dan 2002
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

	2003	2002
<i>Historical Cost</i>	1,07	0,94
GPLA	0,94	0,81

Sumber: Hasil pengotahan dan perhitungan data

Angka rasio perputaran total aktiva yang mengalami peningkatan merupakan pertanda yang cukup baik bagi PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya karena aktiva yang dimilikinya mampu secara efisien menghasilkan pendapatan. Overvalued perhitungan menurut *historical cost* bisa saja terjadi karena perhitungan aktiva yang terlalu rendah.

b. Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Rasio ini harus dibandingkan dengan data periode lalu, pesaing dan rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup tidaknya perputaran modal kerja tersebut.

Seperti halnya rasio-rasio yang lain, tidak ada angka yang pasti berapakah rasio perputaran modal kerja yang baik. Secara umum, rasio perputaran modal kerja yang rendah memberikan indikasi yang tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja.

Tabel 4.46
Rasio perputaran modal kerja
PT. Rumah Sakti Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003 dan 2002
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

	2003	2002
<i>Historical Cost</i>	2,19	1,93
<i>GPLA</i>	2,21	1,84

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Perhitungan rasio perputaran modal kerja menurut general price-level accounting dan historical cost sama-sama mengindikasikan terjadinya peningkatan efisiensi pemakaian modal kerja, hal ini merupakan tanda yang baik bagi perusahaan. Overvalued terjadi karena adanya perbedaan perhitungan unsure-unsur pembentuk modal kerja yang terlalu kecil pada metode *historical cost*.

c. Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*)

Rasio perputaran aktiva tetap mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap.

Tabel 4.47
Rasio perputaran aktiva tetap
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003 dan 2002
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

	2003	2002
<i>Historical Cost</i>	2,65	2,40
GPLA	1,94	1,79

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Peningkatan rasio perputaran aktiva tetap baik pada *general price-level accounting* maupun *historical cost* memberi isyarat bahwa semakin efisien penggunaan aktiva tetap, sedangkan *overvalued* yang terjadi pada perhitungan menurut *historical cost* mungkin disebabkan oleh penilaian aktiva tetap yang terlalu besar.

d. Rasio perputaran aktiva lain-lain (*other asset turnover*)

Rasio ini untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva lain-lain dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar angka rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva lain-lain dalam menghasilkan penjualan.

Tabel 4.48
Rasio perputaran aktiva lain-lain
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003 dan 2002
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

	2003	2002
<i>Historical Cost</i>	37,46	36,95
GPLA	28,55	29,10

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Terjadi peningkatan rasio perputaran aktiva lain-lain menurut *historical cost* dan terjadi penurunan menurut *general price-level accounting*, sesuai dengan perhitungan kenaikan berarti efisiensi pemakaian aktiva lain-lain meningkat dalam menghasilkan penjualan, tetapi *overvalued* yang terjadi selama dua periode ini mengindikasikan adanya penilaian aktiva lain-lain yang terlalu kecil.

4.3.6.4 Rasio kinerja operasi

Efisiensi dalam pengelolaan perusahaan merupakan dan kemampuan memperoleh penghasilan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki perusahaan agar dapat meraih keuntungan (laba). Efisiensi dapat dicapai dengan selalu meningkatkan kinerja operasi perusahaan. Kinerja operasi perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio dengan denominator penjualan.

a. Rasio laba bersih terhadap penjualan (*net profit margin*)

Rasio net profit margin mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. Rasio *net profit margin*

mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

Tabel 4.49
Rasio *net profit margin*
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003,2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

<i>net profit margin</i>	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	0.09	0.06	0.07
<i>GPLA</i>	0.10	0.06	0.07

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Peningkatan angka ternyata *net profit margin* terjadi baik menurut *general price-level accounting* maupun *historical cost* yang menandakan adanya laba bersih yang semakin meningkat dari tahun ketahun.

b. Rasio laba usaha terhadap penjualan (*operating income margin*)

Rasio *operating income margin* dalam perhitungannya menggunakan angka laba yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan.

Tabel 4.50
Rasio *operating income margin*
PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya
Per 31 Desember 2003,2002 dan 2001
(Berdasarkan GPLA dan *Historical cost*)

<i>operating income margin</i>	2003	2002	2001
<i>Historical Cost</i>	0.12	0.07	0.08
<i>GPLA</i>	0.13	0.07	0.08

Sumber: Hasil pengolahan dan perhitungan data

Rasio ini memberi gambaran tentang efisiensi perusahaan pada pada kegiatan usaha perusahaan. Semakin tinggi angka yang dihasilkan semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba usaha. Rasio *operating income margin* PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya baik secara *historical cost* dan *general price level accounting* menunjukkan bahwa pada tahun 2002 mengalami penurunan dan pada tahun 2003 mengalami peningkatan, peningkatan ini menandakan bahwa perusahaan mengalami efisiensi dalam menghasilkan laba usaha.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *General Price-Level Accounting* (GPLA) pada laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu informasi tambahan dalam pengambilan keputusan akan membantu manajemen PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya untuk mengetahui kondisi keuangan yang sebenarnya, karena dengan *General Price-Level Accounting*, posisi keuangan perusahaan sesungguhnya akan terlihat, terutama ketika keadaan perekonomian tidak stabil seperti pada tahun 2001, 2002, dan 2003 yang mengalami tingkat inflasi yang fluktuatif.
2. *General price-level accounting* menjamin manajemen PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya memperoleh analisa rasio yang lebih tepat (tidak *undervalued* atau *overvalued*) bila dibandingkan dengan menggunakan dasar nilai historis, Sehingga pembagian dividen kepada pemegang saham, tidak akan melebihi jumlah yang seharusnya dibayar.
3. Akuntansi inflasi khususnya *General Price-Level Accounting* (GPLA) terbukti dapat digunakan sebagai metode untuk mengoreksi dan menyatakan kembali laporan keuangan historis kedalam suatu cara yang

mencerminkan perubahan harga beli uang. Akuntansi inflasi bukanlah sebagai pengganti akuntansi konvensional yang telah ada tapi merupakan tambahan informasi bagi pengambil keputusan.

5.2 Saran

Beberapa saran bagi manajemen PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya agar menerapkan *General Price-Level Accounting* sebagai laporan tambahan adalah bahwa:

1. Penerapan *General Price-Level Accounting* sebagai laporan tambahan pada laporan keuangan PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya yang berdasar *historical cost*, akan menambah nilai relevansi pada informasi akuntansi yang disajikan dan tentunya akan membantu para pengguna informasi akuntansi baik pihak manajemen sendiri maupun bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor untuk membuat keputusan yang lebih baik.
2. Penerapan *General Price-Level Accounting* akan membantu memberikan gambaran lebih baik tentang perusahaan, disaat ekonomi mengalami inflasi, apalagi Indonesia sering mengalami tingkat inflasi yang fluktuatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Edwin. S. 1999. *Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.1 No.1.(Mei):54-67.
- Beams, Floyd A., 2000. *Advanced Accounting. Seven Edition*. New Jersey: Englewood Clift.
- Belkaoui, Ahmed R., 2000. *Accounting Theory. Fourth Edition*, Texas: Harcourt Brace Jovanovich Publisher
- Boediono, 1992. *Ekonomi Moneter : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Budoyo, Winang. 2004. *BBM Memicu Inflasi? Siapa takut...* .Harian Kompas
- Choi, Frederick D S., Mueller Gerhard G., 1991. *International Accounting. Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall
- Hendriksen, Eldon S. and Breda, Michael F van., 2002. *Teori Akuntansi. Jilid 1, Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Interaksara.
- Horngren, Charles T., et al., *Akuntansi di Indonesia. Jilid 1*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iwardono, 1997. *Uang dan Bank*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 2004-2005. Yogyakarta: BPFE.
- Kam, Vernon, 1990. *Accounting Theory. Second Edition*. New York: John Wiley and Sons.
- Kieso, Donald E., et al., 2001. *Intermediate Accounting, Thenth Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Leng, Pwee. Analisis.2002. *Terhadap Perlunya Penyusunan Laporan Keuangan Historis (Conventional Accounting) Menjadi Berdasarkan Tingkat Harga Umum (General Price Level Accounting)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No.2. (Nov): 141-155.

**Indeks Harga
Konsumen**

No	Tahun	IHK rata-rata	IHK 31 Desember
1	1996	100	100
2	1997	107,08	111,60
3	1998	168,32	198,64
4	1999	202,74	202,45
5	2000	210,27	221,37
6	2001	234,46	249,15
7	2002	262,31	274,13
8	2003	279,59	287,99

Sumber: Badan Pusat Statistik





Nomor : Um.5.02/ 3 / 10 /RSPS-2005.

Surabaya, 28 September 2005

Klasifikasi :

Lampiran :

Perihal : Ijin Penelitian

K e p a d a
Yth. Pembantu Dekan I
Fakultas Ekonomi
Universitas Airlangga

Di -

SURABAYA.

1. Menunjuk Surat Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Nomor. 875/J03.1.12/AKD/2005 tanggal 8 Juli 2005 perihal pada pokok surat, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya **dapat disetujui** untuk melaksanakan penelitian di PT. Rumah Sakit Pelabuhan Surabaya bagi Mahasiswa yang bernama :

N a m a : Yusuf Indrawaskito

Nomor Pokok : 049916363

Jurusan : Akuntansi

Alamat : Jl. Tenggilis Mejoyo Selatan VI/14 Surabaya.

Judul Skripsi : Penerapan general price level accounting pada Laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu informasi tambahan (studi kasus pada PT.Rumah Sakit Pelabuhan)

2. Sehubungan dengan butir 1 (satu) diatas, bahwa jadwal penelitian sesuai kesepakatan bersama.
3. Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

DIREKSI RUMAH SAKIT PELABUHAN SURABAYA

DIREKTUR UTAMA

dr. WIDORIN SOENARJO, MARS

Jl. Kalianget 1 - 2 Surabaya 60165

Telp. (031) 3294801 - 03 Fax. (031) 3294804

Website : <http://www.rsps.co.id>